

ANALISIS MAKNA *SABR* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 155
PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAHR AL-MADID* DAN REPRESENTASINYA
DALAM DRAMA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES*

SKRIPSI

OLEH
FARIHA INAYATUL ILMA
NIM 220204110006



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

ANALISIS MAKNA ŞABR DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 155
PERSPEKTIF TAFSIR AL-BAHR AL-MADİD DAN REPRESENTASINYA
DALAM DRAMA WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES
SKRIPSI

OLEH
FARIHA INAYATUL ILMA
NIM 220204110006



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,

Penulis menyatakan skripsi dengan judul:

ANALISIS MAKNA *SABR* DALAM QS AL-BAQARAH AYAT 155

PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAHR AL-MADID* DAN REPRESENTASINYA

DALAM DRAMA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES*

Benar-benar sebagai skripsi yang disusun sendiri, mengikuti aturan penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Apabila ternyata laporan penelitian skripsi ini ditulis dari hasil plagiasi karya orang lain, walaupun hanya Sebagian kecil, maka skripsi yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana itu dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 5 November 2025

Penulis,



Fariha Inayatul Ilma

Nim 220204110006

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Fariha Inayatul Ilma NIM.2202041100006, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS MAKNA *SABR* DALAM QS AL-BAQARAH AYAT 155
PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAHR AL-MADID* DAN
REPRESENTASINYA DALAM DRAMA *WHEN LIFE GIVES YOU
TANGERINES***

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 5 November 2025
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP 198904082019031017

HALAMAN PENGESAHAN

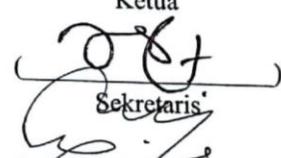
Dewan Pengaji Skripsi saudari Fariha Inayatul Ilma, NIM 220204110006, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**ANALISIS MAKNA *ŞABR* DALAM QS AL-BAQARAH AYAT 155
PERSPEKTIF TAFSIR *AL-BAHR AL-MADID* DAN REPRESENTASINYA
DALAM DRAMA *WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES***

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal
21 November 2025

Dengan Pengaji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag
NIP. 198305232023211009
2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I
NIP. 198904082019031017
3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP. 198112232011011002


Ketua

Sekretaris

Pengaji Utama

Malang, 2 Desember 2025



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS al-Baqarah: 153)

###

الصَّابِرُ شَجَرَةٌ جُذُورُهَا مَرَّةٌ وَثَمَارُهَا شَهِيَّةٌ

Sabar adalah pohon yang akarnya pahit, namun buahnya manis dan menggiurkan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil’alāmin, segala puji dan syukur atas kehadirat Allah Subḥānahu Wa Ta’ālā, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Analisis Makna Ṣabr dalam QS Al-Baqarah Ayat 155 Perspektif Tafsir Al-Baḥr Al-Madīd dan Representasinya dalam Drama When Life Gives You Tangerines**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallāhu ‘alaihi wa sallam, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., yang telah mencerahkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupannya. Aamiin.

5. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta para dosen Fakultas Syariah, atas ilmu, keteladanan, dan nasihat berharga yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
6. Orang tua tercinta, Bapak Tariono dan Ibu Is Ainin, sosok sederhana yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidup penulis. Walau tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, namun dengan cinta tanpa syarat, kerja keras, dan doa yang tidak pernah terputus, mereka menanamkan nilai kesungguhan, kejujuran, dan keteguhan hati. Dari tangan yang kasar karena bekerja, penulis belajar tentang arti perjuangan. Dari doa yang lirih setiap malam, penulis memahami makna pengorbanan. Terima kasih telah menjadi rumah tempat penulis selalu kembali, sekaligus sayap yang mengantarkan penulis terbang setinggi mungkin. Tiada kata yang mampu menggantikan cinta dan jasa kalian, kecuali doa agar Allah Swt. selalu menjaga, membalas, dan menuntun langkah kalian dengan kebahagiaan tanpa akhir.
7. Saudaraku tercinta, Husnur Rofiq dan Rilatul Fadhlila, yang selalu memberi semangat dan menjadi pengingat dalam setiap perjalanan. Dukungan dan canda kalian menjadi warna yang tak tergantikan di tengah perjuangan ini.
8. Seluruh keluarga besar Bani Mbah Suparman dan Bani Mbah Marsaid, atas doa, perhatian, dan kasih yang tak henti mengiringi setiap langkah penulis. Kehangatan kalian menjadi energi yang menguatkan ketika lelah dan ragu datang menyapa.

9. Rekan seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terutama Gifta Putri Aulia, Hasna' Naili Rohmah, dan Masrurotul Ula, yang senantiasa menemani proses akademik dengan canda, tawa, diskusi, dan kebersamaan. Kalian bukan hanya teman sekelas, tetapi juga bagian dari perjalanan hidup yang berharga.
10. Keluarga besar Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, khususnya teman-teman ABA'23 (kamar 7), teteh-teteh USA'34 (lantai khayangan), uni-uni ABA'45 (lantai peradaban), serta adik-adik dampingan teteh kamar 56 USA dan adik-adik dampingan uni kamar 25 ABA. Terima kasih atas kebersamaan yang hangat, nasihat yang menenangkan, dan tawa yang menyembuhkan di setiap malam panjang perkuliahan.
11. Keluarga besar IPNU-IPNU FK KH Wahid Hasyim UIN Malang, khususnya BPH Menyala, serta rekan-rekan pengabdian IPNU-IPNU PK UIN Malang di Subang, khususnya Mahrotul Fitonah, atas pengalaman pengabdian yang berkesan. Dari kalian, penulis belajar tentang makna mengabdi, berproses, dan menghidupkan nilai-nilai organisasi dengan ketulusan hati.
12. Sahabat-sahabat tercinta yang kini terpisah oleh jarak, Vika Wardatul Wahdah, Asma'ul Kusna, dan Anny Lailatu Nuril Khikmah, terima kasih atas doa, dukungan, dan percakapan hangat di sela-sela kesibukan. Untuk kalian yang kini tengah menempuh pendidikan di pondok pesantren maupun perkuliahan, semoga langkah kalian selalu diberkahi dan kelak kita dapat kembali bertemu di jalan ilmu dan kebaikan.

13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik sahabat, kerabat, maupun rekan lainnya yang telah membantu dalam berbagai bentuk, baik doa, dukungan, maupun tindakan nyata. Semoga setiap kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah dan memperoleh balasan terbaik di sisi Allah Swt.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, serta dunia keilmuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Malang, 1 November 2025

Penulis,

Fariha Inayatul Ilma
NIM. 220204110006

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan proses pengalihan aksara Arab ke dalam huruf Latin (bahasa Indonesia), dan bukanlah penerjemahan makna dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Yang termasuk dalam kategori ini adalah penulisan nama-nama Arab yang berasal dari bangsa Arab itu sendiri. Adapun nama-nama Arab dari bangsa non-Arab sebaiknya ditulis sesuai ejaan dalam bahasa nasional mereka masing-masing, atau sebagaimana yang tercantum dalam sumber rujukan yang digunakan. Penulisan judul buku, baik dalam catatan kaki maupun daftar pustaka, tetap mengikuti kaidah transliterasi ini.

Dalam dunia akademik, terdapat berbagai sistem transliterasi yang dapat digunakan, baik yang mengikuti standar internasional, nasional, maupun pedoman dari lembaga penerbit tertentu. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem transliterasi berbasis EYD Plus, yaitu sistem transliterasi yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998, dengan nomor 158/1987 dan 0543/B/U/1987. Pedoman ini dijelaskan secara lengkap dalam buku Pedoman Transliterasi Arab-Latin (A Guide to Arabic Transliterasi) yang disusun oleh Inis Fellow pada tahun 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	Ḩ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ż	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Đad	Đ	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	Ț	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ž	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

خ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	. ’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisann bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “I”, dloommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إِ	I		Ī		Aw
ع	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	فَل	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قَل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya 'nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' Marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya **المدرسة الرسلة** menjadi al risalat li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudhaf dan mudhaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang diambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhari mengatakan
2. Al-Bukhari dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah 'azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dariorang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “shalat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata- kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
ملخص البحث	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Representasi.....	20
B. Şabr	23
C. When Life Gives You Tangerines.....	26
D. Tafsir al-Bähr al-Madid	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 155 Tentang Şabr Menurut Ibnu 'Ajibah dalam Tafsir al-Bähr al-Madid.....	40
B. Representasi Şabr dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines .	49
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	70
BUKTI KONSULTASI	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan.....	10
---------------------------------------	----

ABSTRAK

Fariha Inayatul Ilma, NIM 220204110006, 2025. Analisis Makna *Şabr* dalam QS Al-Baqarah Ayat 155 Perspektif *Tafsīr al-Bahr al-Madīd* dan Representasinya dalam Drama *When Life Gives You Tangerines*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Representasi; Sabar; *Tafsīr al-Bahr al-Madīd*; *When Life Gives You Tangerines*

Kajian mengenai nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks budaya modern menjadi penting ketika fenomena media populer semakin mudah diakses dan dinikmati oleh masyarakat. Media visual, termasuk drama Korea, tidak sekadar hadir sebagai hiburan, tetapi juga dapat dijadikan sarana pembelajaran nilai moral dan spiritual, termasuk nilai *şabr* (kesabaran) yang berperan besar dalam tradisi keislaman sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah ayat 155. Penelitian ini mengaitkan wawasan keislaman tentang *şabr* dengan representasinya dalam karya budaya kontemporer, yakni drama Korea *When Life Gives You Tangerines*.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep *şabr* menurut Ibn 'Ajībah dalam *Tafsīr al-Bahr al-Madīd*, serta menelusuri bagaimana nilai kesabaran tersebut terepresentasi dalam drama *When Life Gives You Tangerines*. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai dimensi *şabr* dalam perspektif sufistik dan mengidentifikasi praktiknya dalam kehidupan tokoh-tokoh dalam drama tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis tafsir tematik-sufistik serta pembacaan representasi drama melalui perspektif nilai Islam. Proses analisis dilakukan melalui pengumpulan sumber primer berupa teks tafsir, serta sumber pendukung terkait teori representasi dan kajian media.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *şabr* menurut Ibn 'Ajībah merupakan kekuatan spiritual yang mencakup keteguhan hati, keridhaan terhadap ketentuan Allah, serta usaha yang berkelanjutan meskipun dihadapkan pada cobaan hidup seperti kesulitan ekonomi, kehilangan orang tercinta, dan tekanan emosional. Drama *When Life Gives You Tangerines* menampilkan nilai ini melalui ketabahan tokoh menghadapi kemiskinan, duka akibat kehilangan keluarga, serta kesetiaan dalam hubungan sosial dan cinta. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa konsep *şabr* Al-Qur'ani dapat dipahami tidak hanya melalui teks keagamaan, tetapi juga melalui pemaknaan karya budaya masa kini sebagai media pembelajaran spiritual.

ABSTRACT

Fariha Inayatul Ilma, Student ID 220204110006, 2025. An Analysis of the Meaning of *Şabr* in QS. Al-Baqarah Verse 155 from the Perspective of *Tafsīr al-Bahr al-Madīd* and Its Representation in the Drama *When Life Gives You Tangerines*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic and *Tafsir* Studies, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

Keywords: Representation; Patience; *Tafsīr al-Bahr al-Madīd*; *When Life Gives You Tangerines*

The study of Qur'anic values within the context of modern culture becomes increasingly significant as popular media grows more accessible and widely consumed by society. Visual media, including Korean dramas, does not merely serve as entertainment but can also function as a medium for learning moral and spiritual values, such as *şabr* (patience), which holds an important position in Islamic tradition as stated in QS. Al-Baqarah verse 155. This research explores the Islamic understanding of *şabr* and connects it with its representation in the contemporary cultural work, the Korean drama *When Life Gives You Tangerines*.

This research focuses on examining the concept of *şabr* according to Ibn 'Ajibah in *Tafsīr al-Bahr al-Madīd*, as well as investigating how this virtue is represented in the drama *When Life Gives You Tangerines*. The aim of the study is to provide a deep understanding of the dimension of *şabr* from a Sufi perspective and to identify its practical manifestation in the lives of characters depicted in the drama.

This study employs a qualitative method based on library research, utilizing thematic-Sufi *tafsir* analysis and a representation-reading approach to the drama from the perspective of Islamic values. The analysis was conducted by collecting primary data from *tafsir* texts and secondary data related to representation theory and media studies.

The findings reveal that, according to Ibn 'Ajibah, *şabr* is not a passive stance but a spiritual strength encompassing steadfastness of the heart, acceptance of Divine decree, and persistent effort despite economic hardship, loss of loved ones, and emotional pressure. The drama *When Life Gives You Tangerines* portrays this value through characters who experience poverty, deep grief due to family loss, and loyalty in social and romantic relationships. Thus, this research demonstrates that the Qur'anic concept of *şabr* can be understood not only through religious texts but also through interpreting contemporary cultural works as a medium for spiritual learning.

ملخص البحث

فرحة عنایة العلم، رقم القيد ٤١٠٠٦، ٢٠٢٥، سنة ٢٠٢٠٤١١٠٠٦، تحليل معنى الصبر في الآية ١٥٥ من سورة البقرة من منظور تفسير البحر المديد ومتلازماته في الدراما الكورية "عندما تحديك الحياة اليوسفي"، رسالة جامعية، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانع المشرف العلمي: الدكتور محمد، ليسانس، ماجستير في التفسير والحديث

الكلمات المفتاحية: التمثيل؛ الصبر؛ تفسير البحر المديد؛ When Life Gives You Tangerines

تُعدُّ دراسة القيم القرآنية في ضوء الثقافة الحديثة أمراً مهمّاً مع ازدياد انتشار الوسائل الإعلامية الشعبية وسهولة الوصول إليها والاستفادة منها من قبيل المجتمع. فالوسائل البصرية، ومنها الدراما الكورية، لا تقتصر على دور الترفيه، بل يمكن أن تكون وسيلة للتعلم القيمي الأخلاقي والروحي، ومن ذلك قيمة الصبر التي تكتسب أهمية كبيرة في التراث الإسلامي كما وردت في قول الله تعالى في سورة البقرة الآية ١٥٥. ويربط هذا البحث بين المفهوم الإسلامي للصبر ومتلازماته في أحد الأعمال الثقافية المعاصرة، وهي الدراما الكورية عندما تحديك الحياة اليوسفي

يركّز هذا البحث على دراسة مفهوم الصبر عند ابن عجيبة في تفسير البحر المديد، إضافةً إلى تتبع كيفية تحلّي هذه القيمة في الدراما «عندما تحديك الحياة اليوسفي». ويهدف البحث إلى تقديم فهم عميق للأبعاد الصوفية لمفهوم الصبر، والكشف عن تطبيقاته العملية في حياة الشخصيات المتجسدة في هذا العمل الدرامي.

اعتمد هذا البحث منهجاً نوعياً قائماً على الدراسة المكتبية، من خلال تحليل موضوعي-صوقي لنصوص التفسير، وقراءة تمثيلية لمشاهد الدراما من منظور القيم الإسلامية. وقد تم جمع البيانات من المصادر الأولية المتمثلة في نصوص التفسير، بالإضافة إلى مصادر مساندة تتعلق بنظرية التمثيل والدراسات الإعلامية.

أظهرت نتائج البحث أنَّ الصبر عند ابن عجيبة قوّة روحية تشمل ثبات القلب، والرضا بقضاء الله تعالى، ومواصلة السعي والعمل رغم ما يواجهه الإنسان من ابتلاءاتٍ كضيق المعيشة، وفقدان الأحبة، والضغوط النفسية. كما تجسّد الدراما «عندما تحديك الحياة اليوسفي» هذه القيمة من خلال

شخصيات تواجه الفقر، والحزن العميق بسبب فقد أفراد الأسرة، والثبات على الوفاء في العلاقات الاجتماعية والعاطفية. وبذلك يتبيّن أنّ مفهوم الصبر القرآني يمكن إدراكه وتوظيفه من خلال قراءة الأعمال الثقافية المعاصرة، بوصفها وسيلة لبناء الوعي الأخلاقي والروحي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri hiburan menunjukkan tren yang semakin signifikan. Serial drama yang ditayangkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi media edukatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan spiritual kepada khalayak. Salah satu produk budaya populer yang mengalami peningkatan dalam hal distribusi dan konsumsi adalah drama Korea (K-drama). Di Indonesia, drama Korea mendapatkan tempat tersendiri di hati penonton dari berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga dewasa, karena jalan ceritanya yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, seperti perjuangan dalam menghadapi ketidakadilan, pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian, pengalaman kehilangan, dan pencarian keadilan.¹

Salah satu drama Korea yang secara tematik merefleksikan nilai-nilai tersebut adalah *When Life Gives You Tangerines*. Drama ini mengangkat kisah kehidupan sekelompok remaja perempuan di pulau Jeju yang hidup dalam kondisi serba terbatas, baik secara ekonomi, psikologis, maupun sosial. Di tengah keterbatasan tersebut, para tokoh digambarkan tetap menjalani kehidupan dengan ketabahan, pantang menyerah, serta

¹ Nabilah Muhamad, “Sederet Alasan Masyarakat Indonesia Mau Nonton Drama Korea,” 2025, n.d., <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/683ff9b30909b/sederet-alasan-masyarakat-indonesia-mau-nonton-drama-korea>.

kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Nilai-nilai tersebut menjadikan drama ini tidak sekadar tontonan hiburan, tetapi juga cerminan dari realitas kehidupan yang kerap dihadapi oleh masyarakat kontemporer.

Realitas yang sama bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika tekanan hidup membuat sebagian orang kehilangan daya tahan mental. Berbeda dengan para tokoh dalam drama yang memilih untuk terus berjuang, tidak sedikit masyarakat yang akhirnya menyerah pada keadaan. Hal ini, terlihat dari banyaknya kasus tragis yang dilaporkan di berbagai wilayah. Di Kediri, Jawa Timur, satu keluarga mencoba bunuh diri karena terlilit utang pinjaman online; Ayah, ibu, dan anak sulung selamat, namun anak yang masih balita meninggal dunia. Tekanan ekonomi menjadi pemicu utama tindakan nekat tersebut.² Kasus serupa terjadi di Lubuklinggau, Sumatera Selatan, saat seorang ibu muda berinisial DM (23) gantung diri akibat himpitan ekonomi; pasangan ini hidup tanpa pekerjaan tetap dan bergantung pada bantuan mertua.³ Bahkan seorang anggota TNI di Asmat, Papua, ditemukan tewas karena tekanan ekonomi yang diduga berasal dari utang pribadi.⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat telah

² Nur Handi, “Pilu! Keluarga Bunuh Diri Karena Pinjol, DPR: Pemerintah Tak Berdaya, Rakyat Menderita,” *Monitor.Co.Id*, 2024, <https://monitor.co.id/2024/12/17/pilu-keluarga-bunuh-diri-karena-pinjol-dpr-pemerintah-tak-berdaya-rakyat-menderita>.

³ Erick Tanjung dan Muhammad Yasir, “Negara Abai: Tekanan Ekonomi Dan Kesenjangan Sosial Picu Lonjakan Angka Bunuh Diri,” *Suara.Com*, 2025, <https://liks.suara.com/read/2025/02/25/155604/negara-abai-tekanan-ekonomi-dan-kesenjangan-sosial-picu-lonjakan-angka-bunuh-diri>.

⁴ Anonim, “Diduga Karena Tekanan Ekonomi, Seorang Anggota TNI Di Asmat Gantung Diri,” *Cenderawasihpos.Jawapos.Com*, n.d., <https://cenderawasihpos.jawapos.com/berita-utama/30/01/2025/diduga-karena-tekanan-ekonomi-seorang-anggota-tni-di-tewas-gantung-diri>.

kehilangan daya juang dan harapan dalam menghadapi ujian hidup, sehingga memilih menyerah dengan jalan pintas yang tragis.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup hadir memberikan solusi yang bersifat spiritual dan praktis terhadap krisis kehidupan. Salah satu ayat yang secara tegas membahas ujian hidup dan bagaimana cara meresponsnya adalah QS. Al-Baqarah ayat 155 yaitu,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.

Ayat ini menunjukkan bahwa musibah adalah bagian dari kehidupan manusia, namun kesabaran adalah kunci untuk menghadapinya. Kesabaran dalam ayat ini bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk kekuatan batin yang aktif dan penuh pengharapan kepada pertolongan Allah.

Pandangan ini juga diperkuat dalam khazanah taṣawwuf, salah satunya melalui Tafsir Sufistik *al-Bahr al-Madid* karya Ibn ‘Ajībah. Dalam tafsir tersebut, šabır dipandang bukan hanya sebagai sikap menahan diri dari keluhan, tetapi sebagai maqām ruhani, yakni tingkatan spiritual yang menunjukkan kedekatan seseorang dengan Allah. Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi musibah merupakan bentuk penyaksian terhadap kehendak Ilahi (riḍā bi al-qadā’), di mana seorang

hamba tidak hanya pasrah, tetapi juga menerima dengan lapang dada segala ketentuan-Nya sebagai bentuk mahabbah (cinta) kepada Tuhan⁵

Makna *sabr* dalam ayat ini menemukan manifestasi nyatanya dalam kisah Nabi Ayyub ‘alaihis salam. Beliau adalah contoh paripurna dari orang yang diuji dalam seluruh aspek hidupnya, yakni kehilangan harta, keluarga, kesehatan, dan kedudukan sosial. Selama bertahun-tahun, ia hidup dalam kondisi penuh penderitaan, dikucilkan oleh masyarakat, dan hanya ditemani istrinya yang setia. Namun, dalam segala kondisi tersebut, ia tetap menjaga lisannya dengan zikir dan tidak sekalipun menyalahkan takdir Ilahi.⁶ رَبِّ إِنِّي مَسْنَىٰ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua penyayang), menjadi simbol spiritualitas sabar yang paling mendalam. Allah pun menyebutnya sebagai hamba yang sabar dan taat, “*Innā wajadnāhu sābiran, ni ‘mal ‘abdu innahu awwāb*” (QS. Shad: 44).

Meskipun sudah banyak kajian yang menganalisis QS Al-Baqarah ayat 155, baik dari perspektif tafsir tematik, psikologis, maupun sufistik, namun kajian yang secara khusus mengaitkan makna *sabr* dalam ayat tersebut dengan representasinya dalam media populer seperti drama Korea *When Life Gives You Tangerines* masih sangat jarang ditemukan. Padahal, pendekatan ini menjembatani pemahaman keagamaan dengan fenomena

⁵ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185

⁶ Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, “Kisah Nabi Ayyub Alaihis Salam,” islamhouse.com, 2010.

budaya populer yang digemari masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji makna *sabr* menurut *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd*, serta bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam drama tersebut sebagai refleksi dari realitas sosial kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Ibnu ‘Ajībah menafsirkan *sabr* pada QS Al-Baqarah ayat 155 dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd*?
2. Bagaimana representasi nilai-nilai *sabrdalam karakter tokoh drama “When Life Gives You Tangerines” pada QS Al Baqarah ayat 155?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, peneliti menyajikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran QS Al-Baqarah ayat 155 tentang *sabrdalam Tafsīr al-Baḥr al-Madīd*.
2. Untuk menganalisis representasi nilai-nilai *sabr* dalam karakter tokoh drama “When Life Gives You Tangerines” pada QS Al Baqarah ayat 155.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang bermanfaat serta beguna, baik untuk masyarakat ataupun akademisi. Adapun manfaat penelitian ini dipetakan menjadi dua aspek, yaitu:

Penelitian ini memiliki nilai kontribusi yang diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam tataran pengembangan keilmuan (teoretis) maupun dalam penerapan praktis di tengah masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya dalam pendekatan sufistik terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kesabaran (*ṣabr*). Dengan menjadikan *Tafsir al-Bahr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah sebagai rujukan utama, penelitian ini memperkaya khazanah pemikiran Islam dalam ranah tafsir sufistik, yang selama ini relatif jarang dikaji dalam konteks kehidupan kontemporer. Selain itu, penelitian ini berupaya membuka ruang kajian interdisipliner antara studi Al-Qur'an dan kajian budaya (media studies), sehingga memperluas cakupan teoretis tentang bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat direpresentasikan dan dihidupkan dalam bentuk media populer.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi generasi muda dalam memahami dan mengamalkan

nilai *sabr* secara lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan menganalisis representasi kesabaran dalam drama *When Life Gives You Tangerines*, penelitian ini menyuguhkan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Qur’ani dapat hadir dalam narasi kehidupan modern. Hal ini dapat membantu guru, pendakwah, atau praktisi pendidikan Islam dalam merancang metode penyampaian ajaran Al-Qur’an yang relevan dengan dunia remaja dan budaya populer. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penguatan spiritual dan psikologis bagi individu yang tengah menghadapi ujian hidup, dengan menyadari bahwa sabar adalah kekuatan yang membentuk, bukan sekadar bertahan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai makna *sabr* dalam Al-Qur’an telah dilakukan dari berbagai sudut pandang dengan fokus dan pendekatan yang beragam, yakni sebagai berikut:

1. Salah satu penelitian yang relevan berjudul “*Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental*” membahas QS Al-Baqarah ayat 155–157 dengan menitikberatkan pada keterkaitan antara sabar dan kesehatan mental. Penelitian ini menyoroti bagaimana sabar dapat menjadi daya tahan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup, meskipun tidak mengaitkannya dengan tafsir sufistik ataupun representasi nilai dalam media visual.⁷

⁷ Muhammad Mu’tamid Ihsanillah, “Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 104, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>.

2. Kajian lain berjudul “*Dimensi Emosi pada QS Al-Baqarah Ayat 155 dalam Tafsīr Fi Zhilal Al-Qur’ān*” menekankan pada aspek emosi dalam menanggapi ujian hidup, khususnya menurut pandangan Sayyid Qutb dalam tafsirnya.⁸
3. Sementara itu, penelitian bertajuk “*Makna Sabar dalam Tafsīr Fi Zhilal Al-Qur’ān*” mengulas sabar dalam pendekatan tafsir tematik, tetapi tidak berfokus pada ayat tertentu dan tidak merujuk pada sumber tafsir sufistik klasik.⁹
4. Penelitian lain yang turut membahas ayat yang sama adalah “*Makna Ṣabar dan Muṣībah QS Al-Baqarah 153–157: Komparatif Al-Misbah dan Al-Munir*”, yang mengkaji sabar dan musibah dari dua tafsir modern. Fokus utamanya adalah perbandingan pendekatan dua mufassir dalam menafsirkan ayat tersebut, bukan pada kedalaman spiritual seperti yang dijelaskan dalam tafsir sufistik.¹⁰
5. Di sisi lain, terdapat juga penelitian yang mengangkat representasi nilai sabar dalam media populer, seperti film dan drama. Kajian berjudul “*Representasi Sabar dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan*” menyoroti karakter Pak Joddy melalui metode semiotik Roland Barthes untuk menggambarkan nilai sabar dalam konteks sosial.

⁸ Ulfatul Halimah, “Dimensi Emosi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 155 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān Karya Sayyid Qutb,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.58438/alkarima.v7i1.146>.

⁹ Silvia Kumalasari, “Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.58>.

¹⁰ Muhamad Irfan, “MAKNA ṢABAR DAN MUṢīBAH QS. AL-BAQARAH AYAT 153 -157 (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Munir),” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2 (2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani dapat terwakili dalam narasi film, meski tanpa merujuk langsung pada ayat atau tafsir tertentu.¹¹

6. Kajian lainnya berjudul “*Representasi Ajaran Agama Islam dalam Drama Korea Man Who Dies to Live*” membahas bagaimana ajaran Islam ditampilkan dalam media Korea, namun tidak spesifik membahas sabar atau ayat Al-Qur’an.¹²
7. Penelitian dengan tema serupa, “*Representasi Sabar dalam Film Cinta Suci Zahrana*”, mengangkat tokoh utama perempuan dalam konteks pendidikan dan sosial sebagai representasi dari sikap sabar. Namun, penelitian ini pun tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber utama kajiannya.¹³
8. Adapun pendekatan yang mendekati kerangka interdisipliner seperti penelitian ini dapat ditemukan dalam karya berjudul “*Relevansi Perjuangan Hidup dalam Drama Korea Itaewon Class dengan Tafsīr Al-Misbah (Studi QS Asy-Syarh: 5–6)*”. Penelitian tersebut menggabungkan kajian tafsir dan budaya populer, meskipun fokus ayat dan nilai yang dikaji berbeda, yakni perjuangan hidup dan ayat

¹¹ Rifqi Arif Dermawan, “Representasi Sabar Dalam Film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan,’” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.

¹² Arini Salsabila, “REPRESENTASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM DRAMA KOREA MAN WHO DIES TO LIVE,” *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2020.

¹³ Nungki Rulli Adhisti, “Representasi Sabar Dalam Film ‘Cinta Suci Zahrana,’” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.

“inna ma’al ‘usri yusra” dari QS Asy-Syarh, serta menggunakan tafsir modern Al-Misbah sebagai rujukan utama.¹⁴

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan kajian yang secara khusus memadukan analisis makna *sabr* dalam QS Al-Baqarah ayat 155 menurut tafsir sufistik *al-Bahr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah dengan representasinya dalam media populer seperti drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dan kontribusi dalam kajian tafsir. khususnya dalam membuka ruang kajian interdisipliner antara tafsir klasik dan budaya populer kontemporer.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental” Meneliti makna sabar dalam QS Al-Baqarah ayat 155–157 serta keterkaitannya dengan kesehatan mental. ¹⁵	Sama-sama membahas sabar dalam QS Al-Baqarah ayat 155.	Tidak menggunakan Tafsīr al-Bahr al-Madīd dan tidak menganalisis media yang bersifat audio-visual.

¹⁴ Ulfī Fatharani, “Relevansi Perjuangan Hidup Dalam Drama Korea ITAEWON CLASS DENGAN TAFSIR AL-MISBAH (STUDI QS.ASY-SYARH AYAT 5-6)” 5 (2023), <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

¹⁵ Ihsanillah, “Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental.”

2.	<p><i>“Dimensi Emosi pada QS Al-Baqarah Ayat 155 dalam Tafsīr Fi Zhilal Al-Qur’ān”</i></p> <p>Fokus pada aspek emosi dalam ayat 155 menurut Sayyid Qutb.¹⁶</p>	<p>Membahas QS Al-Baqarah ayat 155 dan Tafsīr.</p>	<p>Tidak menggunakan Tafsīr al-Bahr al-Madīd dan tidak ada analisis representasi dalam drama.</p>
3.	<p><i>“Makna Sabar dalam Tafsīr Fi Zhilal Al-Qur’ān”</i></p> <p>Menganalisis nilai-nilai sabar dalam tafsir tematik.¹⁷</p>	<p>Sama-sama mengkaji sabar dari ayat Al-Qur’ān.</p>	<p>Tidak spesifik pada QS Al-Baqarah ayat 155 atau media sastra/drama.</p>
4.	<p><i>“Makna Sabar dan Muṣībah QS Al-Baqarah 153–157: Komparatif Al-Misbah dan Al-Munir”</i></p> <p>Perbandingan makna</p>	<p>Membahas QS Al-Baqarah ayat 155 dalam pendekatan tafsir.</p>	<p>Tidak memakai Tafsīr al-Bahr al-Madīd, tidak ada bahasan representasi dalam media.</p>

¹⁶ Halimah, “Dimensi Emosi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 155 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān Karya Sayyid Qutb.”

¹⁷ Kumalasari, “Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’ān.”

	sabar dan musibah dari dua tafsir modern. ¹⁸		
5.	<p><i>Representasi Sabar dalam Film “Surat Kecil untuk Tuhan”</i></p> <p>Analisis nilai sabar melalui tokoh Pak Joddy dengan metode semiotik Barthes.¹⁹</p>	<p>Sama-sama membahas representasi sabar dalam media visual (film/drama).</p>	<p>Tidak membahas QS Al-Baqarah ayat 155 atau tafsir tertentu.</p>
6.	<p><i>Representasi Ajaran Agama Islam dalam Drama Korea “Man Who Dies to Live”</i></p> <p>Menganalisis bagaimana ajaran Islam digambarkan dalam drama Korea.²⁰</p>	<p>Sama-sama mengkaji representasi ajaran Islam dalam drama Korea.</p>	<p>Tidak fokus pada sabar atau QS Al-Baqarah 155, dan tidak pakai tafsir klasik.</p>
7.	<i>Representasi Sabar dalam Film “Cinta Suci Zahrana”</i>	<p>Menunjukkan nilai sabar yang melekat</p>	<p>Tidak berlandaskan ayat spesifik dan tanpa rujukan tafsir.</p>

¹⁸ Irfan, “MAKNA SABAR DAN MUŞİBAH QS. AL-BAQARAH AYAT 153 -157 (Studi Komparasi Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Munir).”

¹⁹ Dermawan, “Representasi Sabar Dalam Film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan.’”

²⁰ Salsabila, “REPRESENTASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM DRAMA KOREA MAN WHO DIES TO LIVE.”

	Kajian nilai sabar dari karakter Zahrana dalam konteks sosial-pendidikan. ²¹	pada tokoh perempuan.	
8.	<i>Relevansi Perjuangan Hidup dalam Drama Korea Itaewon Class dengan Tafsīr Al-Misbah (Studi QS. Asy-Syarh: 5–6)</i> Meneliti kesesuaian nilai perjuangan hidup tokoh dalam <i>Itaewon Class</i> dengan pesan ayat "Inna ma'al usri yusra" dalam QS Asy-Syarh menurut Tafsir Al-Misbah. ²²	Sama-sama menggunakan pendekatan tafsir dan menganalisis drama Korea untuk melihat nilai Qur'ani. Serta sama-sama mengangkat nilai ketabahan dalam menghadapi kesulitan.	Objek tafsir yang digunakan berbeda yakni, tafsir al-misbah dengan tafsir al-Baḥr al-Madīd. Selain itu, fokus ayat yang dikaji pun berbeda yakni, perjuangan hidup dengan sabar.

²¹ Adhisti, "Representasi Sabar Dalam Film 'Cinta Suci Zahrana.'"

²² Fatharani, "Relevansi Perjuangan Hidup Dalam Drama Korea ITAEWON CLASS DENGAN TAFSIR AL-MISBAH (STUDI QS.ASY-SYARH AYAT 5-6)."

F. Metode Penelitian

Untuk melakukan kegiatan penelitian secara optimal, maka diperlukan yang namanya sebuah metode penelitian. Metode penelitian merupakan cara atau langkah yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, akurat, jelas, dan ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa poin:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna secara mendalam terhadap teks dan fenomena budaya, serta menafsirkan realitas sosial berdasarkan perspektif dan pengalaman subyektif. Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah makna *sabr* dalam QS Al-Baqarah ayat 155 berdasarkan tafsir sufistik, serta menelusuri bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam media visual berupa drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), karena seluruh data dikumpulkan melalui sumber-sumber tertulis dan dokumentasi media, baik cetak maupun digital.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yakni tafsir sufistik dan analisis representasi dalam drama.

Pertama, pendekatan tafsir sufistik digunakan untuk mengungkap makna *sabr* dalam QS Al-Baqarah ayat 155 berdasarkan penafsiran Ibn

‘Ajībah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madīd*. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek batiniah dan spiritual dalam memahami Al-Qur’ān, di mana konsep *ṣabr* tidak hanya dipahami sebagai kesabaran pasif, tetapi sebagai maqām ruhani (tingkatan spiritual) yang mencerminkan kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui kerelaan terhadap takdir, keikhlasan, dan cinta Ilahi.

Kedua, pendekatan analisis representasi digunakan untuk menelaah bagaimana nilai-nilai *ṣabr* ditampilkan dan dimaknai dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui simbol, narasi, visual, serta karakter, yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan spiritual. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasi bagaimana nilai Qur’āni tentang *ṣabr* diartikulasikan dalam konteks budaya populer kontemporer.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, *Tafsir al-Bahr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah digunakan untuk menganalisis penafsiran QS Al-Baqarah ayat 155, khususnya mengenai makna *ṣabr*. Kedua, drama Korea *When Life Gives You Tangerines* dijadikan objek kajian untuk melihat bagaimana nilai-nilai *ṣabr* ditampilkan dalam kehidupan remaja dan masyarakat modern melalui alur cerita, karakter, serta konflik yang ada dalam drama tersebut.

Data sekunder merupakan sumber pendukung yang membantu memperkuat analisis. Sumber ini mencakup kitab-kitab tafsir lain untuk perbandingan penafsiran, buku-buku taṣawwuf untuk memperdalam pemahaman konsep *sabr*, serta jurnal, artikel, dan referensi teori tentang representasi dan media. Data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teori yang lebih luas dan mendukung temuan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi, yaitu pencatatan dan pengumpulan informasi dari sumber-sumber tertulis maupun media digital. Prosedur pengumpulan data meliputi:

- a. Menelusuri dan mencatat penjelasan tafsir Ibn ‘Ajibah terhadap QS Al-Baqarah ayat 155 dalam *Tafsir al-Baḥr al-Madīd*, terutama bagian yang berkaitan dengan makna *sabr*.
- b. Menganalisis dan mendokumentasikan adegan, dialog, karakter, serta simbol-simbol dalam drama *When Life Gives You Tangerines* yang merepresentasikan nilai kesabaran.
- c. Mengumpulkan literatur pendukung dari jurnal, buku, skripsi, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan tafsir sufistik dan kajian representasi dalam media.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sufistik. Tahapan analisis terdiri atas:

- a. Analisis makna *şabr* dalam QS Al-Baqarah ayat 155 berdasarkan tafsir sufistik Ibn ‘Ajībah. Proses ini mencakup penggalian makna spiritual, dimensi batiniah, serta pemaknaan filosofis atas *şabr* sebagai bentuk ketundukan dan cinta kepada Allah.
- b. Analisis representasi nilai *şabr* dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Analisis dilakukan terhadap elemen-elemen naratif dan visual, seperti alur cerita, pembangunan karakter, konflik, serta pesan moral yang ditampilkan dalam konteks perjuangan hidup para tokoh.
- c. Sintesis dan interpretasi korelatif, yakni membandingkan hasil penafsiran dengan temuan representasi dalam drama untuk menemukan keterkaitan makna, relevansi nilai Qur’ani dalam kehidupan modern, serta validitas aktualisasi ajaran *şabr* dalam media populer.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berisi empat bab yang akan dibagi kembali menjadi beberapa subbab yang sesuai dengan isi pembahasan. Setiap bab mempunyai keterkaitan sehingga muncul penulisan yang sistematis. Pembagian bab dan subbab akan dipaparkan sebagaimana berikut.

Pada **Bab I**, skripsi ini diawali dengan bagian pendahuluan. Sebagaimana lazimnya sebuah karya ilmiah, bagian ini mengangkat latar belakang masalah, yang dalam hal ini berkaitan dengan pentingnya

memahami makna sabar (*şabr*) dalam QS Al-Baqarah ayat 155, khususnya melalui pendekatan tafsir sufistik seperti yang terdapat dalam *al-Bahr al-Madīd*. Latar belakang tersebut juga mengaitkan relevansi nilai sabar dengan kehidupan masa kini, terutama melalui representasinya dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Pada bab ini juga dikemukakan rumusan masalah yang dirancang berdasarkan permasalahan yang diangkat, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian serta manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini. Di samping itu, dibahas pula beberapa penelitian sebelumnya yang relevan, guna menunjukkan letak kebaruan dan kontribusi dari penelitian ini. Pada bab ini juga menjelaskan metodologi penelitian, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan serta metode analisis data yang digunakan.

Bab II berisi teori-teori atau konsep yang relevan dengan penelitian ini, yang disebut tinjauan pustaka. Beberapa hal yang dibahas antara lain adalah pengertian sabar (*şabr*) baik secara bahasa maupun istilah, serta bagaimana penafsiran QS Al-Baqarah ayat 155 dalam kitab tafsir *al-Bahr al-Madīd* karya Ibn ‘Ajībah. Bab ini juga membahas karakteristik tafsir sufistik, yaitu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada makna spiritual dan batiniah. Selain itu, akan dijelaskan pula teori representasi sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana nilai sabar ditampilkan dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. Di bagian akhir bab ini, peneliti akan menguraikan variabel-variabel yang berkaitan dengan

penelitian, baik dari sisi tafsir maupun dari sisi media (drama), sebagai persiapan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab III merupakan bagian utama dari skripsi yang menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan hasil analisis terhadap makna sabar dalam QS Al-Baqarah ayat 155 berdasarkan penafsiran *al-Bahr al-Madīd*, serta menggali bagaimana nilai tersebut tergambar dalam alur cerita dan karakter drama *When Life Gives You Tangerines*. Pembahasan disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai spiritual Islam dengan pesan-pesan yang diangkat dalam media kontemporer.

Bab IV menjadi bagian penutup dari skripsi ini. Di dalamnya disajikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, baik dari sisi analisis tafsir maupun representasi nilai *şabr* dalam media. Peneliti juga menyampaikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan atau pengembangan kajian tafsir dan budaya populer. Bab ini menegaskan bahwa meskipun penelitian telah dilakukan secara menyeluruh, tetap ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Representasi

Secara umum, “representasi” dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali suatu peristiwa atau realitas dengan memberikan penafsiran baru melalui bentuk tertentu. Konsep ini kerap digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks atau media dengan realitas, sebab representasi merupakan salah satu mekanisme penting dalam proses pembentukan dan penyampaian makna. Dalam kajian teori media dan studi budaya, konsep representasi dipahami sebagai proses yang tidak hanya menggambarkan kembali realitas, tetapi juga membentuk realitas tersebut melalui mekanisme pemilihan, penyaringan, penonjolan, dan penafsiran.

Representasi bekerja melalui sistem tanda yang mencakup bahasa, visual, simbol, dan narasi yang digunakan suatu teks atau media untuk menyampaikan makna. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan praktik diskursif yang berperan penting dalam menghasilkan makna, karena apa yang disajikan dalam media tidak pernah benar-benar netral. Setiap bentuk representasi melibatkan sejumlah keputusan mengenai apa yang ditampilkan, apa yang disembunyikan, bagaimana sesuatu digambarkan, serta sudut pandang apa yang digunakan. Dengan demikian, representasi tidak hanya memindahkan realitas ke dalam bentuk baru, tetapi turut mengonstruksi cara audiens memahami realitas tersebut.²³

²³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), 15

Proses representasi juga selalu terkait dengan struktur sosial, budaya, ideologi, dan konteks historis yang melingkupinya. Media atau teks budaya tidak berada dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh nilai dan pandangan dunia yang berlaku pada masanya, sekaligus ikut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu tertentu. Oleh karena itu, representasi dapat mengukuhkan, menantang, atau menegosiasikan makna-makna sosial yang sudah ada.

Dalam konteks penelitian, pendekatan terhadap representasi memungkinkan peneliti untuk meninjau bagaimana konsep tertentu misalnya nilai kesabaran dalam ajaran Islam ditampilkan dalam bentuk naratif atau visual. Penelitian dapat menganalisis bagaimana suatu teks budaya memberikan gambaran, menegosiasikan makna, atau bahkan menawarkan pemahaman baru mengenai konsep tersebut. Hal ini menjadikan kajian representasi relevan untuk memahami hubungan antara teks keagamaan, interpretasi ulama, dan penggambaran nilai tersebut dalam medium budaya populer seperti drama Korea.

Menurut Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan Bahasa. Dalam hal ini, proses representasi berlangsung pada dua tingkat.²⁴

²⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), 15

1. Representasi mental, yakni konstruksi mengenai suatu objek atau peristiwa yang tersimpan dalam pikiran individu sebagai peta konseptual. Pada tahap ini, representasi masih berada pada ranah yang abstrak.
2. “Bahasa” yang memiliki fungsi esensial dalam proses pembentukan makna. Gagasan yang bersifat abstrak dalam pikiran harus diwujudkan melalui bahasa yang lazim digunakan, sehingga konsep dan ide mengenai suatu hal dapat dikaitkan dengan tanda serta simbol tertentu.

The Shorter Oxford English Dictionary memberikan dua definisi penting mengenai representasi. Pertama, merepresentasikan sesuatu berarti mendeskripsikannya, menghadirkan gambaran atau imajinasi dalam pikiran, serta menampilkan kemiripan suatu objek dalam benak maupun indra kita. Kedua, representasi dapat dipahami sebagai tindakan menyimbolkan, memberikan contoh, menempatkan, atau menggantikan sesuatu melalui tanda tertentu.

Teori representasi diklasifikasikan ke dalam tiga pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah reflective approach, yang memandang bahasa sebagai cermin yang memantulkan makna apa adanya; dalam tradisi Yunani abad ke-4 SM, konsep ini dikenal sebagai mimetic, misalnya kata “mawar” yang hanya berarti mawar tanpa tambahan makna lain. Pendekatan kedua adalah intentional approach, yaitu pandangan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan makna personal dari individu seperti penulis, pelukis, atau

pencipta karya lainnya, sehingga makna muncul dari niat atau maksud pembuatnya.²⁵

Representasi dipahami sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna mengenai berbagai aspek kehidupan yang kemudian divisualisasikan melalui media. Salah satu media yang efektif untuk menghadirkan representasi adalah film, karena film berfungsi sebagai sarana komunikasi massa yang mampu memberikan impresi serta membentuk pemahaman masyarakat terhadap pesan yang disampaikan di dalamnya.²⁶

Dengan demikian, representasi dapat dipahami sebagai proses ketika suatu budaya memanfaatkan bahasa untuk menghasilkan makna. Bentuk bahasa tersebut dapat berupa bahasa verbal, nonverbal, maupun visual. Representasi dalam film turut membentuk cara pandang tertentu yang pada akhirnya dapat menjadi wujud dari dinamika kekuasaan dalam ruang publik. Oleh sebab itu, representasi dapat digunakan sebagai sarana, perangkat, atau media untuk menyebarluaskan suatu pandangan hidup atau ideologi.

B. *Şabır*

Şabır atau sabar secara bahasa berarti menahan atau mencegah.²⁷

Dalam bahasa arab, sabar berasal dari kata şabara-yaşbiru-şabran yang

²⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), 15

²⁶ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), 2

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din Juz IV* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, n.d.).

bermakna menahan.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar adalah tahan menghadapi cobaan yakni, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati.²⁹ Sabar juga dipahami sebagai kemampuan untuk mengumpulkan, memeluk, atau merangkul diri. Pemaknaan tersebut muncul karena sifat sabar menggambarkan seseorang yang “memeluk dirinya”, yakni menjaga diri dari perilaku yang tidak baik. Berdasarkan penjelasan mengenai makna sabar dari segi etimologis, sabar dapat dipahami sebagai tindakan menahan atau mencegah, bersikap teguh atau kukuh, serta merangkul atau memeluk.³⁰

Secara terminologis, berbagai tokoh memberikan definisi sabar dengan penekanan yang berbeda-beda. M. Quraish Shihab memaknai sabar sebagai kemampuan menahan diri atau membatasi keinginan jiwa demi mencapai suatu kebaikan atau keluhuran.³¹ Achmad Mubarok menjelaskan sabar sebagai ketabahan hati, yakni tidak mengeluh ketika menghadapi berbagai godaan dan rintangan dalam situasi serta waktu tertentu demi meraih tujuan yang diharapkan.³² Adapun Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari memahami sabar sebagai latihan diri untuk tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan bersikapikhlas serta pasrah ketika tertimpa musibah.³³ Dalam pandangan Yunahar Ilyas,

²⁸ Abu Salahan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

²⁹ Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa., “Sabar in Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Balai Pustaka, n.d., <https://kbbi.web.id/sabar>.

³⁰ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung, 2006).

³¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013).

³² Achmad Mubarok, *Psikologi Qur’ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).

³³ Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*.

sabar berarti menahan diri dari segala hal yang dilarang oleh Allah SWT., disertai kerelaan menerima setiap ketetapan-Nya dan menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya.³⁴ Sementara itu, Syeikh Muhammad Salih al-Munajid mengartikan sabar sebagai kemampuan menahan atau mengendalikan anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang diinginkan, sekaligus menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah SWT.³⁵

Berdasarkan berbagai definisi terminologis yang telah dipaparkan, sabar dapat dipahami sebagai kemampuan menahan diri atau membatasi kehendak jiwa dari segala hal yang dilarang Allah SWT., serta menerima ketentuan-Nya demi mencapai kebaikan yang lebih besar. Sabar membawa banyak manfaat, antara lain mencegah diri dari akhlak tercela, menjauhkan dari perilaku merugikan, dan memperkuat jiwa sehingga seseorang mampu memperbaiki keadaan serta menegakkan urusan yang dihadapinya. Sabar juga berarti bertahan menghadapi cobaan dengan adab yang benar

Dalam tradisi taṣawwuf, sabar dipandang sebagai salah satu *maqām* yang harus ditempuh oleh seorang sufi. Istilah *maqām* sendiri merujuk pada suatu tingkatan spiritual, yaitu fase tertentu di mana Allah SWT menganugerahkan kedudukan yang lebih tinggi kepada hamba-Nya. Untuk mencapai *maqām* tersebut, seorang hamba dituntut untuk bersabar dalam melaksanakan seluruh perintah Allah SWT, menjauhi larangan-Nya, serta

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2004).

³⁵ Syeikh Muhammad Salih Al-Munajid, *Jagalah Hati: Raih Ketenangan* (Jakarta: Darul Falah, 2006).

menerima setiap ketentuan yang telah ditetapkan bagi dirinya. Penting untuk dipahami bahwa kesabaran bukan berarti pasrah tanpa usaha. Sabar justru merupakan tindakan aktif untuk menjaga diri dari sifat-sifat tercela, mendorong diri agar senantiasa taat kepada Allah, serta mengendalikan emosi agar tidak terjerumus dalam dorongan hawa nafsu.³⁶

C. When Life Gives You Tangerines

When Life Gives You Tangerines (judul asli: 푸드 속았수다)

adalah drama Korea tahun 2025 yang disutradarai oleh Kim Won-seok dan ditulis oleh Lim Sang-choon, mengisahkan perjalanan hidup dua tokoh utama, Oh Ae Sun dan Yang Gwan Sik, yang tumbuh di Pulau Jeju. Drama ini menghadirkan alur panjang yang mengikuti perkembangan keduanya dari masa remaja hingga dewasa, sehingga penonton dapat menyaksikan perubahan karakter, dinamika sosial, dan fase-fase penting yang membentuk kehidupan mereka.

Ae Sun digambarkan sebagai perempuan yang bersemangat, memiliki impian besar, dan bercita-cita untuk keluar dari keterbatasan hidup di Jeju. Keinginannya untuk melihat dunia yang lebih luas mendorongnya untuk terus berjuang meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan. Sementara itu Gwan Sik merupakan sosok yang pendiam dan pekerja keras. Karakternya yang stabil dan penuh tanggung jawab membentuk hubungan

³⁶ Abu Baiquni & Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam* (Surabaya: Arloka, n.d.).

yang menarik dengan Ae Sun, baik dalam kedekatan maupun dalam perbedaan cara pandang terhadap hidup.

Drama ini memadukan perjalanan pribadi kedua tokoh dengan latar perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Jeju dalam rentang waktu yang luas. Pergeseran kondisi masyarakat, perkembangan kehidupan keluarga, serta dinamika hubungan antartokoh menjadi bagian penting dari cerita. Melalui penyajian yang halus, drama ini menggambarkan bagaimana manusia tumbuh, mengambil keputusan, serta belajar memahami diri dan lingkungan seiring berjalannya waktu.

Secara keseluruhan, *When Life Gives You Tangerines* menyajikan potret kehidupan yang hangat dan realistik. Alurnya menghadirkan perpaduan antara kisah cinta, kedewasaan, dan perjalanan hidup yang dilalui dengan suka dan duka. Kehidupan di Pulau Jeju, lengkap dengan budaya dan nuansa lokalnya, turut memberikan warna tersendiri yang memperkaya narasi. Dengan penyampaian yang menyentuh namun tetap sederhana, drama ini memberikan gambaran yang utuh mengenai pertumbuhan, hubungan antarmanusia, dan dinamika perjalanan hidup dari waktu ke waktu.

D. Tafsir al-Baḥr al-Madīd

1. Biografi Penulis Tafsir al-Baḥr al-Madīd

Ibn ‘Ajībah atau yang bernama lengkap Abu al-‘Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi Ibn ‘Ajībah al-Hasani, beliau merupakan penulis kitab tafsir al-Baḥr al-Madīd. Ibn ‘Ajībah dilahirkan pada tahun 1160 H,

namun sebagian sumber menyebutkan tahun 1161 H sebagai tahun kelahirannya. Beliau berasal dari desa al-Khāmis, sebuah kawasan yang terletak di antara Kota Tangier dan Tetouan. Kedua kota tersebut berada di pesisir Laut Mediterania yang berseberangan langsung dengan benua Eropa. Pada masa itu, Tangier dikenal sebagai benteng pertahanan militer terkuat di wilayah utara Maghribi, yang kini dikenal sebagai Maroko.³⁷

Pendidikan Ibn ‘Ajībah bermula dari lingkungan keluarga. Bimbingan pertama datang langsung dari sang ibu, bahkan sejak masa kehamilan. Doa-doa yang dipanjatkan agar anaknya kelak menjadi pribadi saleh diyakini terkabul, terbukti dari karakter religius yang berkembang kuat dalam dirinya. Pada usia belia, hafalan al-Qur’ān telah dikuasai beserta ilmu tajwid yang menyertainya. Masa kecilnya tidak dihabiskan dengan bermain, melainkan dengan menyendiri untuk membaca kitab tafsir dan berbagai karya keilmuan. Kecintaan terhadap ilmu pun tumbuh semakin kuat seiring perjalanan hidupnya.

Kecintaan Ibn ‘Ajībah terhadap al-Qur’ān sangat kuat, dan berbagai karya keilmuan menjadi bacaan favoritnya, di antaranya Muqaddimah al-Jurumiyyah, Alfiyyah, al-Mursyīd al-Mu‘īn, dan sejumlah kitab lainnya. Semangat besar dalam belajar membuat kedua orang tuanya merasa bangga; sang ayah bahkan kerap mengajaknya menemui para ulama terkemuka untuk menumbuhkan motivasi agar semakin tekun menuntut ilmu. Ketekunannya

³⁷ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), 19

itu membentuknya menjadi pribadi yang kaya akan pengetahuan, sehingga pada masa dewasa ia memperoleh banyak puji dan berbagai ulama. Dalam *Tarīqah Syādziliyah al-Kubrā* disebutkan bahwa Ibn ‘Ajībah merupakan pribadi mulia yang berasal dari keluarga bangsawan. Sosoknya digambarkan sebagai mata air ilmu hakikat, seorang mursyid tarekat yang berpengaruh, sekaligus wali Allah yang dikenal gemar membantu sesamanya.³⁸

Ibn ‘Ajībah wafat pada 7 Syawal 1224 H. Saat itu beliau tengah berziarah ke makam gurunya, al-Buzaydī, ketika terserang wabah ṭā‘ūn. Di kampung sang guru itulah napas terakhirnya terhembus, sebelum kemudian jenazahnya dibawa kembali ke kampung halaman di Tetouan untuk dimakamkan³⁹

2. Motivasi Mufassir

Dalam pendahuluan tafsirnya, Ibn ‘Ajībah menempatkan ilmu tafsir sebagai disiplin yang memiliki kedudukan utama dalam tradisi keilmuan Islam. Tafsir dipandang sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pemikiran yang jernih dan terarah. Aktivitas penafsiran, menurutnya, memerlukan kemampuan intelektual tinggi serta penguasaan menyeluruh terhadap berbagai cabang ilmu.⁴⁰

³⁸ Alī Abī Hasān, *Tabaqāt Syāziliyah Al-Kubrā* (Beirut: Dār al- Kutub allīmiyah, 2005), 154

³⁹ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn ‘Ajībah* (Tangerang Selatan: Penerbit YPM, 2017), 71

⁴⁰ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn ‘Ajībah* (Tangerang Selatan: Penerbit YPM, 2017), 77

Seorang mufassir wajib menguasai ilmu-ilmu zahir seperti bahasa Arab, sharaf, nahwu, balaghah, fiqh, hadis, dan sejarah. Selain penguasaan aspek lahiriah, pendalaman taṣawwuf turut menjadi syarat penting karena pemahaman terhadap makna batin al-Qur'an hanya dapat dicapai melalui kejernihan hati yang diasah melalui bimbingan guru rohani. Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an menuntut kecakapan ilmiah sekaligus kesiapan spiritual.

Ibn 'Ajibah menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir yang dapat dipahami melalui perangkat ilmu lahiriah dan makna batin yang hanya terjangkau oleh mereka yang mendalami dimensi rohaniah. Kedua lapisan makna tersebut tidak dapat dipisahkan. Makna batin harus dipahami dengan tetap mengakui dan memegang teguh makna zahir. Oleh sebab itu, setiap penolakan terhadap penafsiran sufistik tidak sepatutnya dilakukan secara terburu-buru karena ranah batin berada di luar jangkauan nalar semata dan tidak sepenuhnya dapat dibuktikan melalui riwayat lahiriah.⁴¹

Untuk menguatkan pandangannya, Ibn 'Ajibah mengutip pernyataan Ibn 'Aṭā'illah al-Sakandarī yang menegaskan bahwa penafsiran sufistik tidak meniadakan makna zahir. Makna zahir tetap memiliki legitimasi bahasa yang jelas, sedangkan makna batin merupakan anugerah yang diberikan kepada mereka yang memperoleh pembukaan pemahaman

⁴¹ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999)

dari Allah. Kajian kedua jenis makna itu dapat dilakukan selama tidak menghilangkan kedudukan makna zahir.⁴²

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa penafsiran batin bersifat eksklusif dan hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu. Pemahaman terhadap lapisan batin selalu didahului oleh penguasaan makna zahir sehingga keberadaannya tidak bertentangan dengan teks al-Qur'an, melainkan memperkaya kedalaman makna. Hadis populer dalam tradisi taṣawwuf, *li kulli ayatin zahirun wa batinun wa haddun wa matla'*, menjadi dasar bagi struktur pemahaman multilapis ini.

Ibn 'Ajibah juga menyampaikan bahwa penyusunan tafsirnya didorong oleh dua gurunya, Sayyid al-Buzidī al-Hasanī dan Maulā al-'Arab. Dengan demikian, karya tersebut tidak sepenuhnya muncul dari inisiatif pribadi, melainkan merupakan hasil motivasi dan pembinaan spiritual. Tafsir itu diberi nama *al-Bahr al-Madid fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majid*. Meskipun alasan penamaannya tidak disebutkan secara langsung, istilah "samudera yang luas" memberi gambaran bahwa al-Qur'an dipandang memiliki keluasan makna yang tidak bertepi, sejalan dengan keyakinan para sufi mengenai kedalaman makna yang berlapis-lapis.⁴³

Keyakinan mengenai keluasan makna al-Qur'an tersebut didukung oleh beberapa ayat, antara lain QS. al-Hijr/15:21 dan QS. Luqmān/31:27,

⁴² Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), 19

⁴³ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsīr Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), 21

yang menggambarkan tidak terbatasnya ilmu dan kalimat-kalimat Allah. Ayat-ayat ini menjadi dasar bahwa makna al-Qur'an selalu terbuka untuk terus digali oleh siapa pun yang dianugerahi pemahaman oleh Allah.

3. Gambaran Umum Tafsir al-Bahr al-Madid

Tafsir al-Bahr al-Madid terdiri dari delapan jilid kitab. Dalam kajian tafsir, memahami karakteristik sebuah karya menjadi langkah penting sebelum menelaah isi penafsirannya secara lebih mendalam. Setiap kitab tafsir lahir dari latar historis, corak pemikiran, serta metodologi tertentu yang membentuk cara mufassir memandang dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan mengenai Tafsir al-Bahr al-Madid karya Ibn 'Ajibah perlu diawali dengan pemaparan menyeluruh mengenai metode, corak, serta konteks kemunculannya. Uraian berikut menyajikan gambaran umum yang dapat membantu memahami posisi tafsir ini dalam khazanah keilmuan Islam.

Ibn 'Ajibah memadukan dua sumber utama dalam penafsirannya, yaitu tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'y. Kecenderungan tafsir bi al-ma'tsūr tercermin melalui penggunaan ayat-ayat lain yang relevan sebagai penjelas, riwayat hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat, keterangan asbāb al-nuzūl, serta variasi qirā'āt. Kendati demikian, tidak seluruh komponen tersebut diterapkan secara konsisten dalam setiap penafsiran ayat.⁴⁴

⁴⁴ Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999)

Penerapan tafsir bi al-ma'tsūr dalam tafsir Ibn ‘Ajībah dapat diidentifikasi melalui beberapa contoh berikut.

- a) Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an, sebagaimana terlihat ketika menjelaskan frasa *fa anzala al-sakīnah ‘alaihim* pada Surah al-Fath (48): 18 dengan merujuk pada Surah al-A‘rāf (7): 201.⁴⁵
- b) Tafsir al-Qur'an bi al-ḥadīth, misalnya pada Surah al-Tawbah (9): 40, di mana dikutip hadis yang menggambarkan keteguhan Nabi Muhammad SAW saat menenangkan sahabatnya dan menegaskan bahwa pertolongan Allah akan senantiasa diberikan kepada kaum beriman.⁴⁶
- c) *Aṣbāb al-nuzūl*, antara lain pada penafsiran Surah al-Tawbah (9): 26 yang berkaitan dengan peristiwa Perang Ḥunain. Dalam peristiwa tersebut pasukan Nabi sempat tercerai-berai akibat serangan mendadak musuh, meskipun jumlah musuh tidak besar. Pada situasi itu Allah menurunkan sakīnah kepada Rasulullah SAW dan para sahabat, serta menguatkan mereka melalui bala tentara malaikat yang tidak tampak.⁴⁷
- d) Variasi *qirā'āt*, misalnya ketika membahas Surah al-An‘ām (6): 33. Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa menurut *qirā'ah Nāfi'*, huruf *yā'* dibaca *ḍammah* (layuhzunuka), selaras dengan Surah al-Anbiyā' (21): 103.

⁴⁵ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), juz 5, 396

⁴⁶ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), juz 2, 383

⁴⁷ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999), juz 2, 370

Sementara sebagian qirā'āt lainnya membacanya dengan fathah (layahzanuka) berdasarkan pola ḥazana–yahzunu dan naṣara–yanṣuru.

Adapun kecenderungan tafsir bi al-ra'yi dalam karya Ibn 'Ajībah tampak melalui upayanya memperdalam makna ayat dengan landasan penguasaan bahasa Arab, penggunaan syair-syair sufi, serta pengutipan pendapat para mufassir terdahulu untuk memperkuat analisisnya. Contoh penerapan tafsir bi al-ra'yi dalam karya Ibn 'Ajībah dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.⁴⁸

- a) Penjelasan mufradat (kosakata). Kesederhanaan metode penafsiran Ibn 'Ajībah tampak dari perhatiannya terhadap makna kata dalam al-Qur'an. Sebelum memberikan uraian penafsiran yang lebih panjang, beliau terlebih dahulu menjelaskan kosakata yang dinilai membutuhkan klarifikasi makna.
- b) Penjelasan kaidah bahasa (i'rab). Perhatian Ibn 'Ajībah terhadap aspek kebahasaan terlihat dari kecenderungannya menguraikan struktur gramatikal ayat yang memerlukannya.
- c) Penggunaan syair Arab. Salah satu ciri khas penafsiran Ibn 'Ajībah ialah mengutip bait-bait syair setelah menjelaskan makna ayat per kalimat. Syair digunakan untuk memperkuat penjelasan makna,

⁴⁸ Ibnu 'Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999)

memberikan ilustrasi kontekstual, atau menegaskan nilai-nilai sufistik yang relevan.

Setiap karya tafsir pada dasarnya berangkat dari suatu metode tertentu yang menjadi dasar bagi mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan latar belakang keilmuan dan orientasi intelektual membuat setiap mufassir menerapkan metode dan kecenderungan yang tidak selalu sama. Para ulama al-Qur'an terdahulu telah merumuskan empat metode utama dalam penafsiran, yaitu metode *ijmali* (penjelasan global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (komparatif), dan *maudhu'i* (tematik). Dalam konteks ini, *Tafsir al-Bahr al-Madid* karya Ibn 'Ajibah menggunakan metode *tahlili*, yakni metode yang menjelaskan kandungan ayat secara rinci dari berbagai aspek sekaligus mengikuti susunan ayat sebagaimana tertibnya dalam mushaf.

Selain metode, penafsiran juga memiliki corak atau kecenderungan khusus yang umumnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman intelektual, dan orientasi spiritual seorang mufassir. Berdasarkan biografi dan karya-karya Ibn 'Ajibah, dapat disimpulkan bahwa *al-Bahr al-Madid* memperlihatkan kombinasi antara corak *lughawi* dan corak *isyari*.

Dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid*, Ibn 'Ajibah menerapkan pola penafsiran yang terstruktur dan bertingkat, yang menunjukkan perpaduan antara pendekatan kebahasaan dan pendekatan spiritual. Penafsiran tersebut

tersusun dari tiga tahap utama yakni, penjelasan lafziyyah, uraian taṣawwuf, dan bagian khusus al-Ishārah. Ketiga lapisan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga menghasilkan penafsiran yang utuh dan multidimensional.

Pertama, penafsiran secara lafziyyah merupakan fondasi dari metode Ibnu ‘Ajībah. Pada tahap ini ia menafsirkan ayat berdasarkan makna lahirnya, sebagaimana dipahami melalui bahasa Arab dan struktur kalimat sebagaimana terdapat dalam mushaf. Tahap ini biasanya dimulai dengan penjelasan arti setiap kata dalam ayat, penjelasan bentuk-bentuk morfologisnya, fungsi sintaksisnya, dan makna dasar yang dipahami secara umum oleh para ulama bahasa. Penafsiran lafziyyah ini sangat penting karena memastikan bahwa makna zahir ayat dipahami secara jelas sebelum memasuki wilayah makna batin. Dalam konteks metode tahlīlī yang mengutamakan runtutan ayat, bagian ini berfungsi menjaga ketelitian interpretasi dan memastikan bahwa seluruh pengembangan makna spiritual tetap berakar pada teks yang bersifat eksplisit.⁴⁹

Selain penguraian makna kata, penafsiran lafziyyah juga sering mencakup penjelasan konteks ayat, korelasi dengan ayat sebelumnya, atau penegasan makna umum yang ingin disampaikan Al-Qur'an dalam bagian tersebut. Dengan demikian, tahap lafziyyah tidak hanya bersifat teknis-

⁴⁹ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid* (Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999)

lingistik, tetapi juga merupakan fondasi logis bagi penjelasan-penjelasan lanjutan yang akan diberikan oleh Ibnu ‘Ajībah.

Kedua, setelah memaparkan makna zahir, Ibnu ‘Ajībah memberikan penjelasan bercorak taṣawwuf yang menjadi ciri khas pendekatan spiritualnya. Pada bagian ini, ia tidak lagi terbatas pada makna literal, melainkan mengaitkan kandungan ayat dengan pembinaan jiwa dan pengalaman batin seorang mukmin. Penjelasan taṣawwuf ini biasanya memuat uraian tentang bagaimana seorang hamba menghadapi perintah, ujian, atau petunjuk Allah secara ruhani. Misalnya, dalam ayat-ayat tentang sabar, Ibnu ‘Ajībah akan mengaitkan makna sabar tidak hanya sebagai sikap menahan diri terhadap cobaan lahiriah, tetapi juga sebagai latihan menundukkan hawa nafsu, meneguhkan keyakinan, dan menjaga hubungan batin dengan Allah.⁵⁰

Penafsiran pada tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara makna lahir dan makna batin. Ia tidak bertentangan dengan makna zahir, tetapi memperluas cakupan pemaknaan sehingga ayat dipahami tidak hanya dalam konteks hukum atau fenomena duniawi, melainkan juga sebagai pedoman pembentukan kepribadian spiritual. Dengan demikian, penjelasan taṣawwuf dalam tafsir Ibnu ‘Ajībah memperlihatkan karakter pedagogis, karena ia menawarkan panduan praktis bagi peningkatan kualitas ibadah dan akhlak seorang hamba.

⁵⁰ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999)

Ketiga, bagian al-Ishārah merupakan lapisan penafsiran paling khas dan mendalam dalam karya Ibn ‘Ajībah. Bagian ini secara eksplisit diberi judul “al-Ishārah” dalam struktur kitab, menunjukkan bahwa ia memandang penafsiran ini sebagai bentuk khusus dari penyingkapan makna batin yang bersifat simbolik. Penafsiran isyari ini biasanya memperlakukan ayat sebagai simbol perjalanan spiritual yang dialami para ahli suluk. Setiap unsur ayat dapat dimaknai ulang sebagai cerminan kondisi batin, *maqām* maupun *ḥāl*, atau tahapan yang harus dilalui seorang salik dalam mendekatkan diri kepada Allah.⁵¹

Penafsiran isyari tidak dimaksudkan untuk mengganti makna zahir, tetapi untuk memberikan kedalaman tambahan yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, meskipun makna isyari bersifat lebih bebas dan kontemplatif, Ibn ‘Ajībah tetap memegang kaidah bahwa tafsir isyari tidak boleh bertentangan dengan makna lahir dan tidak boleh meniadakan pesan dasar ayat. Dengan demikian, *al-Ishārah* berfungsi sebagai lapisan interpretasi yang memperkaya makna ayat melalui pendekatan simbolik tanpa merusak struktur makna literalnya.

Struktur bertingkat yang diterapkan Ibn ‘Ajībah ini memperlihatkan konsistensi metodologis sekaligus menunjukkan kekayaan intelektual dalam tradisi tafsir sufi. Melalui pola *lafzīyyah* → *taṣawwuf* → *al-Ishārah*, ia menghadirkan penafsiran yang mampu menjawab kebutuhan pembaca dalam

⁵¹ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999)

dua ranah yakni, ranah kognitif yang menginginkan ketelitian teks, dan ranah spiritual yang menginginkan pendalaman makna. *Tafsīr al-Bahr al-Madīd* bukan hanya berfungsi sebagai sumber penjelasan tekstual terhadap ayat, tetapi juga sebagai karya spiritual yang membimbing pembaca untuk melihat kedalaman pesan ilahi yang tidak selalu tampak pada permukaan teks.

Secara historis, *Tafsir al-Bahr al-Madīd* termasuk salah satu karya tafsir sufi masyhur pada periode kelima, sekitar abad ke-13 H/19 M. Tradisi penafsiran sufistik sendiri telah berkembang sejak abad ke-2 hingga ke-3 H, bermula dari figur-firug asketis seperti Abu Hasyim al-Ṣūfī. Pada masa tersebut, aliran taṣawwuf muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial-politik, membawa semangat pembentukan relasi spiritual dengan Tuhan melalui konsep cinta ilahi. Perkembangan ini berlanjut pada abad ke-4 H, ditandai dengan pembentukan ajaran dan praktik sufistik yang lebih sistematis, sebelum kemudian melahirkan beragam tarekat pada abad ke-5 hingga ke-7 H. Pada masa itu, sufisme memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan politik umat Islam.⁵²

Memasuki abad ke-13 H, muncul arus modernisme yang memunculkan kritik terhadap praktik sufistik, sehingga beberapa ajarannya mengalami kemunduran pada masa transisi menuju era modern. Pergeseran ini justru membuat tradisi sufi melebur dengan filsafat, sehingga berkembang menjadi disiplin yang semakin teoritis, terstruktur, dan bercorak filosofis.

⁵² Moh. Azwar Hairul, Mengkaji *Tafsir Sufi Karya Ibn ‘Ajībah*, 111

Dalam konteks inilah *Tafsir al-Bahr al-Madīd* hadir sebagai rujukan penting yang memuat pencerahan sufistik, khususnya terkait tarekat yang dianut Ibn ‘Ajībah. Penafsiran isyari yang disajikan tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat dengan rujukan terhadap ayat-ayat lain serta kutipan dari perkataan dan syair para sufi terdahulu. Dengan demikian, karya ini menjadi representasi penting atas perpaduan antara pendekatan kebahasaan dan spiritualitas sufi yang khas dalam tradisi tafsir.⁵³

⁵³ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn ‘Ajībah*, 111

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 155 Tentang Ṣabr Menurut Ibnu ‘Ajībah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madīd*

QS. Al-Baqarah ayat 155 merupakan ayat yang sangat fundamental dalam membangun pemahaman mengenai konsep ṣabr dalam Islam. Ayat ini menegaskan bahwa ujian adalah keniscayaan bagi setiap manusia, terutama bagi orang-orang beriman. Dalam *Tafsir al-Bahr al-Madīd*, Ibnu ‘Ajībah mengurai kandungan ayat ini dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat fikhi dan rasional, tetapi juga spiritual dan sufistik. Beliau menekankan bahwa kehidupan dan kematian memiliki rahasia dan hikmah besar di baliknya, dan salah satu bentuk hikmah tersebut terlihat melalui cobaan yang Allah hadirkan kepada hamba-Nya. Bagi Ibnu ‘Ajībah, ujian adalah mekanisme Ilahi untuk menyingkap hakikat diri manusia, menampakkan kualitas keimanannya, serta menyucikan jiwanya melalui proses kesabaran yang panjang.⁵⁴

Menurut Ibnu ‘Ajībah, Allah tidak menguji karena tidak mengetahui siapa yang sabar dan siapa yang tidak. Allah sudah mengetahui segalanya secara sempurna. Namun ujian dihadirkan sebagai sarana agar kualitas iman menjadi nyata secara empiris dalam kehidupan manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat. Pada titik ini, Ibnu ‘Ajībah memandang ujian sebagai proses penyaringan dan pemurnian yang mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berbuat ihsan. Cobaan menjadi media bagi kemuliaan spiritual seorang hamba, sebab tanpa ujian, kebenangan iman tidak akan tampak dan keteguhan jiwa tidak akan teruji secara hakiki.

⁵⁴Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

Dalam menafsirkan QS Al-Baqarah ayat 155, Ibn ‘Ajībah memberikan perhatian khusus pada struktur bahasa dan pilihan kata yang digunakan Allah untuk menggambarkan hakikat ujian hidup manusia. Ayat ini dibuka dengan frasa “وَلَنَبُوْلُكُمْ” yang secara literal berarti “Dan sungguh Kami pasti akan menguji kalian.” Menurut Ibn ‘Ajībah, kata kerja nabluwanna berasal dari akar kata *balā'* yang berarti ujian yang mengandung makna pengungkapan kualitas sejati seseorang. Penegasan melalui huruf *lām* dan *nūn* taukīd tsaqīlah menunjukkan bahwa ujian adalah sesuatu yang pasti, tidak dapat dihindari, dan merupakan bagian integral dari perjalanan hidup manusia. Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa penggunaan bentuk kata kerja ini mengandung isyarat bahwa Allah bukan sekadar mengabarkan akan adanya ujian, tetapi memastikan bahwa ujian adalah mekanisme Ilahi untuk memperlihatkan keadaan hati manusia, membersihkannya dari kotoran nafsu, dan mengangkatnya menuju *maqām* yang lebih tinggi. Dalam perspektif sufistik, ujian menjadi jalan yang digunakan Allah untuk menyingkapkan realitas batin seorang hamba.⁵⁵

Setelah itu, Allah menyebutkan “بِشَيْءٍ مِّنْ الْخَوْفِ” yang diterjemahkan sebagai ”dengan sedikit rasa takut”gai bentuk kelembutan Allah yang menyatakan bahwa ujian yang diberikan tidak melebihi kemampuan hamba. Kata *al-khawf* menurutnya tidak hanya merujuk pada ketakutan fisik terhadap bahaya, tetapi juga merujuk pada ketakutan batin seperti kecemasan, kekhawatiran tentang masa depan, rasa tidak aman, dan kegelisahan jiwa. Ibn ‘Ajībah memaknai rasa takut ini sebagai bentuk tarbiyah Ilahi agar manusia melepaskan ketergantungan pada dunia dan kembali bergantung kepada Allah sebagai satu-satunya sumber ketenangan. Dengan memahami makna batin kata ini, rasa

⁵⁵ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999),juz 1, 185-186

takut tidak dipandang sebagai musibah semata, tetapi sebagai sarana pembentukan jiwa agar siap menerima cahaya ketenangan Ilahi.⁵⁶

Ayat kemudian menyebutkan “وَالْجُوعُ” yang secara literal berarti “kelaparan.” Ibn ‘Ajībah memaknai al-jū‘ tidak hanya sebagai kekurangan makanan, tetapi juga kelaparan dalam arti spiritual sebuah kondisi ketika jiwa kehilangan nutrisi ruhani yang dibutuhkan untuk mendekat kepada Allah. Dalam pandangannya, kelaparan fisik dapat mendorong manusia untuk bersabar secara lahiriah, sedangkan kelaparan spiritual membuat manusia merindukan kedekatan dengan Allah. Penafsiran ini sangat sufistik, karena Ibn ‘Ajībah sering mengaitkan kondisi fisik dengan simbol-simbol ruhani. Kelaparan di sini mencakup kekosongan, rasa kurang, dan kehampaan batin yang pada akhirnya memicu perjalanan spiritual seorang hamba untuk mencari makna yang lebih dalam.

Selanjutnya Allah berfirman “وَنَقْصٌ مِّنْ الْأَمْوَالِ” yang berarti “kekurangan harta.” Ibn ‘Ajībah memandang bahwa kata naqṣ atau kekurangan tidak sekadar berarti berkurangnya materi, tetapi juga hilangnya stabilitas yang selama ini menjadi sandaran manusia. Harta dalam perspektif sufistik merupakan simbol keterikatan duniawi yang sering membuat hati lalai. Dengan adanya kekurangan harta, Allah sesungguhnya sedang mengajarkan hamba untuk tidak menggantungkan kebahagiaan pada dunia, melainkan pada ketentuan-Nya. Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa naqṣ al-amwāl juga dapat dipahami sebagai bentuk penyingkapan terhadap kerapuhan dunia, sehingga manusia belajar merendah dan menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Ayat kemudian menyebut “وَالْأَنْفُسُ” yang berarti “jiwa-jiwa,” sering dipahami sebagai kehilangan nyawa atau kematian orang-orang terdekat. Ibn ‘Ajībah

⁵⁶ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

menambahkan dimensi batin bahwa kehilangan jiwa bukan hanya peristiwa kematian fisik, tetapi juga pemecahan ego atau hawa nafsu yang selama ini menghalangi seorang hamba untuk dekat kepada Allah. Dalam taṣawwuf, kehancuran ego adalah tahap penting dalam perjalanan spiritual menuju fana' dan baqā'. Karena itu, kehilangan jiwa dalam makna sufistik dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang lebih halus, lebih rendah hati, dan lebih terbuka terhadap cahaya ketuhanan.⁵⁷

Berikutnya, Allah menyebut “وَالثَّمَرَاتِ” atau “buah-buahan.” Para mufasir memaknainya sebagai kegagalan panen atau berkurangnya hasil usaha. Namun Ibn ‘Ajībah memperluas maknanya dengan menyatakan bahwa buah-buahan adalah simbol dari hasil amal, pencapaian, dan keberhasilan manusia. Ketika Allah menguji manusia dengan kegagalan, hal itu sebenarnya bertujuan untuk memurnikan niat, mengajarkan kerendahan hati, dan menanamkan kesadaran bahwa keberhasilan hanyalah karunia-Nya. Dengan demikian, kekurangan buah tidak hanya merepresentasikan kesulitan materi, tetapi juga pengalaman ketika manusia melihat hasil kerja kerasnya hilang, dan justru dari sanalah ia belajar makna sabar yang lebih tinggi.

Ayat ini ditutup dengan kalimat “وَبَشِّرُ الصَّابِرِينَ” yang berarti “dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” Ibn ‘Ajībah menjelaskan bahwa busyra atau kabar gembira bukan hanya balasan akhirat berupa surga, tetapi juga kebahagiaan batin yang hadir di dunia sebagai akibat dari kesabaran. Kabar gembira itu dapat berupa kedamaian jiwa, keteguhan hati, pemahaman yang mendalam terhadap hikmah Ilahi, dan terbukanya mata hati (al-bashīrah) untuk melihat makna dari setiap peristiwa. Menurutnya, orang yang sabar adalah mereka yang tetap teguh, tidak mengeluh, menerima ketentuan Allah dengan lapang, dan melihat ujian sebagai jalan menuju

⁵⁷ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

pemurnian jiwa. Dengan demikian, kabar gembira yang dijanjikan Allah adalah bentuk penyempurnaan spiritual yang hanya dapat dicapai oleh hamba-hamba yang mampu bertahan dalam ujian.⁵⁸

Pemaknaan *şabr* dalam tafsir Ibn ‘Ajībah terhadap QS. al-Baqarah ini menunjukkan struktur penafsiran yang bertingkat, mulai dari makna yang bersifat dzahir hingga makna sufistik dan isyari yang lebih dalam. Pada tataran dzahir, sabar digambarkan sebagai keteguhan seorang hamba dalam menjalankan perintah Allah, meninggalkan larangan-Nya, dan menerima berbagai musibah dengan sikap tunduk serta taat. Ibn ‘Ajībah menafsirkan perintah “استعِنُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلَاةِ” dengan penjelasan bahwa sabar adalah sarana meraih rida dan karunia Allah melalui keteguhan lahiriah, sebagaimana ia menyatakan: “وَتَرَكَ الْمَعَاصِي وَالْهَفْوَاتِ” (mintalah pertolongan untuk mendapatkan rida, kebaikan, dan karunia-Ku melalui kesabaran menghadapi kesulitan dalam ketaatan, menjauhi maksiat, dan berbagai kelalaian). Dalam konteks ini, *şabr* dimaknai sebagai kendali moral dan kedisiplinan syariat, yang terejawantah dalam kemampuan menahan diri menghadapi ujian-ujian duniawi seperti rasa takut, kelaparan, berkurangnya harta, hilangnya jiwa, dan berkurangnya hasil tanaman sebagaimana disebutkan dalam ayat. Pemaknaan tersebut menempatkan sabar sebagai pilar keteguhan religius yang menjembatani manusia dengan kekuatan spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan.⁵⁹

Sementara itu, pada tataran sufistik, Ibn ‘Ajībah memaknai *şabr* bukan lagi sebatas kemampuan menahan diri secara perilaku, tetapi sebagai keadaan batin yang matang, stabil, dan pasrah untuk menerima seluruh kehendak Allah dengan penuh

⁵⁸ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

⁵⁹ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

kesadaran ruhani. Dalam kerangka sufistik, sabar merupakan pintu masuk bagi terpancarnya cahaya Ilahi ke dalam hati, sebagaimana ungkapannya: “فيها تشرق شوارق الأنوار، وتنسق ميادين الأسرار، وهي معراج أرواح المؤمنين” (di dalamnya memancar cahaya-cahaya Ilahi, terbuka rahasia-rahasia ketuhanan, dan ia menjadi mi’raj bagi ruh orang-orang beriman). Melalui kesabaran, seorang hamba tidak hanya meredam gejolak nafsu atau menerima musibah, tetapi juga melihat hikmah Ilahi di balik setiap peristiwa. Sabar menjadi mekanisme penyadaran spiritual yang melembutkan jiwa, menumbuhkan ketenangan hati, dan mengarahkan hamba pada penyaksian (musyāhadah) atas kebijaksanaan Allah. Pada fase ini, sabar ditandai dengan kelapangan batin, keteguhan hati dalam menjalani fase ujian seperti kehilangan orang tercinta, dan kemampuan memandang segala sesuatu sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh rahmat.⁶⁰

Adapun pada tingkat paling dalam, yaitu pemaknaan isyari, Ibn ‘Ajībah menjadikan şabr sebagai simbol perjalanan spiritual menuju penyempurnaan ruhani. Makna şabr di sini tidak lagi berfokus pada perilaku atau kondisi emosional, tetapi pada proses pemurnian total dari segala kehendak ego. Penafsiran isyari dimulai dengan ungkapan: “الإشارة: يا أيها الذين آمنوا بطريق الخصوص...” yang mengarahkan pesan ayat kepada para salik, yakni mereka yang berjalan menuju kedekatan dengan Allah. Dalam kerangka ini, sabar adalah kesediaan untuk meninggalkan seluruh kepentingan diri, syahwat, dan kecenderungan pada kebiasaan dunia, sebagaimana disebutkan: “استعينوا على سلوك طريق حضرتنا... بالصبر على ترك الحظوظ والشهوات والميل إلى العادات”. Pada makna ini, sabar berarti menanggalkan kelekatan jiwa pada dunia, menundukkan hawa nafsu, dan memasuki keadaan fana’, yakni lenyapnya ego di hadapan keagungan Allah. Ibn ‘Ajībah bahkan menggambarkan bahwa para salik yang “mematikan dirinya” dari hawa nafsu

⁶⁰ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 186

tidak dapat disebut mati, sebab mereka justru hidup dalam kehidupan ruhani yang lebih tinggi: ”وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ تَرَوْنَهُ قَتْلَ نَفْسِهِ بِالذَّلِيلِ وَالْفَقَارِ... إِنَّهُ قَدْ مَاتَ، بَلْ هُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ“.⁶¹ şabr dalam dimensi isyari merupakan proses spiritual terdalam yang mengantarkan seorang hamba pada kesadaran hakiki, yaitu hidup sepenuhnya dalam lingkup kehendak dan pengaturan Allah, terlepas dari dorongan egoistik.⁶¹

Keseluruhan pemaknaan ini menunjukkan bahwa Ibn ‘Ajībah memahami şabr sebagai konsep multidimensi yang tidak hanya berfungsi dalam bingkai etika dan syariat, tetapi juga dalam proses transformasi batin dan puncak perjalanan spiritual. Sabar menjadi jembatan yang menghubungkan antara perilaku lahiriah, pembinaan ruhani, dan penyerahan total kepada Allah. Dengan demikian, tafsir Ibn ‘Ajībah memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang şabr, bukan hanya sebagai sikap moral yang diwajibkan bagi setiap mukmin, tetapi juga sebagai mekanisme penyucian jiwa dan jalan menuju kesempurnaan spiritual dalam tradisi taṣawwuf.

Penjelasan Ibn ‘Ajībah mengenai ragam ujian dalam ayat ini terasa sangat relevan dengan realitas manusia. Rasa takut dipahami sebagai kondisi yang muncul akibat ancaman musuh atau keadaan yang menimbulkan kecemasan sosial. Lapar bukan hanya bentuk kekurangan makanan secara literal, tetapi juga kesulitan ekonomi dan keadaan sosial yang menekan. Kekurangan harta dapat terjadi melalui kerugian bisnis, hilangnya sumber penghidupan, atau musibah yang meruntuhkan stabilitas finansial. Kehilangan jiwa menyentuh aspek emosional terdalam manusia, yakni meninggalnya orang-orang terkasih yang memiliki tempat khusus dalam hati. Sementara berkurangnya buah-buahan menggambarkan kerusakan hasil usaha, kegagalan panen, atau bencana

⁶¹ Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 186

alam yang merusak keberlangsungan hidup. Semua ini menggambarkan bahwa ujian bersifat menyeluruh, meliputi dimensi psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual manusia.

Pada setiap ujian tersebut, Ibn ‘Ajībah menempatkan sabr sebagai sikap paling mulia yang harus ditampilkan oleh seorang mukmin. Kesabaran bukan sikap pasrah tanpa usaha, melainkan keteguhan hati, ketenangan jiwa, dan pengendalian diri dari keluh kesah. Kesabaran adalah buah keyakinan yang mendalam kepada Allah. Orang yang sabar percaya bahwa segala sesuatu berada di bawah kehendak Allah dan setiap takdir mengandung hikmah, meskipun hikmah itu belum tampak di mata manusia saat musibah terjadi. Oleh sebab itu, kesabaran menurut Ibn ‘Ajībah bukan sekadar respon emosional, tetapi proses pendidikan batin yang menumbuhkan keikhlasan, kepasrahan, dan keutuhan jiwa.

Ayat ini juga menegaskan respon ideal saat musibah menimpa, yaitu mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji‘ūn*. Ibn ‘Ajībah menekankan bahwa kalimat ini bukan hanya ucapan lisan, tetapi sebuah keyakinan mendalam bahwa seluruh makhluk adalah milik Allah dan segala sesuatu akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini menjadi pondasi spiritual kesabaran yang sejati. Seorang hamba yang memahami hakikat itu tidak akan merasa benar-benar kehilangan, sebab apa yang hilang sejatinya hanya kembali kepada Pemiliknya. Pandangan tauhidik ini menenangkan hati, memberikan ketenteraman batin, dan menjauhkan manusia dari keputusasaan. Keyakinan bahwa Allah tidak mengambil sesuatu kecuali untuk menggantinya dengan yang lebih baik, baik di dunia maupun akhirat, menjadi energi psikis yang mengokohkan mental seorang mukmin.

Ibn ‘Ajībah juga menjelaskan bahwa kesabaran memiliki kedudukan yang sangat agung. Orang-orang yang sabar digambarkan sebagai manusia pilihan yang paling mulia, sebab mereka mampu menahan dorongan hawa nafsu, mengendalikan gejolak jiwa, dan tidak tunduk kepada keinginan dunia. Jiwa mereka tidak diperbudak oleh keinginan dunia, tetapi justru mampu menguasai dunia dengan keteguhan hati. Mereka mampu berdiri tegar di tengah badai cobaan tanpa terhanyut dalam ketakutan atau keluh kesah. Orang-orang sabar ini menempuh perjalanan spiritual melalui ujian, dan melalui ujian itu mereka mencapai kemuliaan ruhani dan kedekatan dengan Allah. Kesabaran menjadi syarat memasuki surga, sebab surga tidak akan diberikan kecuali kepada orang-orang yang mampu memikul beban perjuangan dan menjaga kemurnian iman di tengah godaan hidup.⁶²

Dalam penafsirannya, Ibn ‘Ajībah memberikan gambaran yang sangat hidup mengenai kemuliaan orang-orang yang sabar. Ia menjelaskan bagaimana jiwa mereka kelak akan disambut dengan kemuliaan setelah kematian, diberi kedudukan tinggi di sisi Allah, bahkan diberikan kehormatan yang tidak dapat dibayangkan manusia. Kesabaran yang mereka jalani di dunia bukan semata penderitaan, tetapi jalan menuju kemenangan hakiki, baik kemenangan spiritual maupun kemenangan berupa pahala akhirat. Ujian menjadi pintu bagi terbukanya kemuliaan, jalan bagi tegaknya syariat, dan sarana bagi lahirnya para tokoh berilmu, para ahli tafsir, para pemimpin umat, dan hamba-hamba pilihan yang menegakkan agama Allah dengan ketulusan dan pengorbanan.

Melalui penjelasan Ibn ‘Ajībah ini, tampak bahwa ṣabr bukan hanya etika Islam, tetapi fondasi spiritualitas dan sarana pembentukan karakter religius. Kesabaran menuntut ketenangan batin, ketegasan hati, keikhlasan niat, dan kekuatan iman. Ia

⁶² Ibnu ‘Ajībah, *al-Bahr al-Madīd Fi Tafsir Al-Qur’ān Al-Majid* (Mesir: al-Hai’ah al-Misriyyah al-’Ammah li al-Kitab, 1999), juz 1, 185-186

menghalangi seseorang dari keluh kesah, menjadi benteng dari keruntuhan jiwa, dan menjaga akal dari kebingungan saat menghadapi kesulitan. Kesabaran bukan sekadar bertahan, tetapi juga melangkah maju dengan keimanan yang utuh, memandang dunia sebagai tempat ujian, dan menapaki kehidupan dengan pandangan bahwa pertolongan dan rahmat Allah akan hadir bagi mereka yang teguh dalam menghadapi cobaan.

Dengan demikian, penafsiran Ibn ‘Ajībah mengajarkan bahwa ḥabr dalam ayat ini adalah maqām ruhani yang tinggi. Kesabaran bukan hanya kewajiban moral, tetapi identitas seorang mukmin sejati. Ia merupakan kekuatan batin yang membawa manusia menuju ketenangan, kemenangan, dan keridaan Allah. Ayat ini menjadi pengingat bahwa perjalanan hidup tidak pernah lepas dari ujian, namun kesabaran adalah kunci menuju keberkahan, rahmat, dan petunjuk Ilahi yang hakiki.

B. Representasi ḥabr dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines

Konsep ḥabr sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 dan ditafsirkan Ibn ‘Ajībah dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Madīd* menemukan relevansi kontekstualnya dalam representasi tokoh-tokoh utama drama Korea When Life Gives You Tangerines. Drama ini menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Jeju pada tahun 1950-an, situasi sosial yang masih terpuruk akibat kondisi pasca perang, ditambah faktor geokultural masyarakat pesisir yang mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan.⁶³ Lingkungan sosial yang penuh keterbatasan, ancaman alam, serta ketidakstabilan ekonomi membentuk latar yang sejalan dengan gambaran ujian dalam ayat tersebut. Keseluruhan narasi menampilkan kesabaran sebagai mekanisme bertahan

⁶³ Hye-Kyung Lee, “Cultural Identity and Regional Hardship in Jeju Island,” *Korean Journal of Cultural Studies*, Vol. 22, No. 3, 2017, hlm. 45–58.

hidup, kekuatan batin, dan keteguhan mental tokoh dalam menghadapi kenyataan hidup yang pahit.

Menurut Hall, representasi bekerja melalui proses encoding (pemaknaan yang dibangun pembuat film), representation (tanda visual dan naratif yang tampil di layar), serta decoding (pemaknaan oleh penonton).⁶⁴ Dalam drama ini, kesabaran tokoh-tokohnya tidak hanya hadir sebagai emosi personal, tetapi sebagai tanda kultural dan moral yang merefleksikan keteguhan menghadapi takdir, selaras dengan konsep şabr dalam QS. al-Baqarah:155 sebagaimana ditafsirkan Ibn ‘Ajībah.

Berikut uraian representasi şabr pada drama *when life gives you tangerines*:

1. Kesabaran dalam Kemiskinan dan Keterbatasan Hidup



a) Encoding.

Pada tahap encoding, produser membangun latar historis pasca Perang Korea sebagai konteks sosial yang sarat krisis. Pemilihan masa ini bukan sekadar elemen pengantar, tetapi strategi naratif yang menghadirkan kode budaya mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat yang benar-benar berada pada titik terendah. Jeju dipilih sebagai ruang penceritaan karena wilayah ini secara historis dikenal sebagai daerah yang keras dan jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi, sehingga seluruh dinamika kehidupan masyarakat di dalamnya tampak diliputi kabut kesulitan dan ketidakpastian. Kehidupan

⁶⁴ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* (London: SAGE, 1995), 507

tokoh-tokohnya otomatis diterima penonton sebagai kehidupan yang sejak awal sudah dibentuk oleh kekurangan.

Desain ruang dan rumah yang ditampilkan dalam drama adalah bagian penting dari proses pengodean. Rumah kayu sederhana dengan dinding yang rapuh, lantai tanah yang tidak dilapisi papan, serta minimnya perabot memperlihatkan kemiskinan sebagai kondisi yang membatasi ruang gerak dan ruang hidup manusia. Setiap elemen fisik ruangan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga penonton dapat merasakan ketiadaan kenyamanan sekaligus beban hidup yang berat. Ketika dapur terlihat kosong dan peralatan memasak tidak lengkap, penonton membaca bahwa kondisi tersebut merupakan konsekuensi langsung dari keterbatasan ekonomi yang menjerat keluarga Ae Sun.⁶⁵

Kostum juga muncul sebagai tanda penting dalam proses encoding. Pakaian yang lusuh, warna yang memudar, dan kain robek menggambarkan bahwa tokoh tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar untuk menunjang penampilan. Produser secara sadar menggunakan busana sederhana ini untuk menekankan bahwa kemiskinan tidak hanya hadir dalam bentuk ketiadaan makanan atau uang, tetapi juga dalam aspek identitas dan penampilan diri. Setiap lipatan kain yang kusut merupakan representasi visual dari perjalanan panjang hidup yang selalu dihadapkan pada kesulitan.

Adegan ketika Ae Sun ditipu saat menginap di motel menghadirkan dimensi lain dari pengodean. Situasi ini tidak hanya menandakan bahwa dirinya hidup dalam kondisi serba kurang, tetapi juga menunjukkan bahwa kemiskinan membuat seseorang berada dalam posisi rentan secara sosial. Dalam kondisi masyarakat yang sedang krisis, solidaritas melemah dan eksploitasi meningkat. Produser dengan sengaja memasukkan

⁶⁵ Terry Eagleton, *The Ideology of the Aesthetic*, Oxford: Blackwell, 1990, hlm. 45–52.

adegan tersebut sebagai simbol bahwa orang miskin kerap berada dalam posisi yang tidak aman, baik secara ekonomi maupun moral.

Melalui seluruh elemen itu, encoding drama ini menempatkan kemiskinan sebagai kondisi multidimensional. Kemiskinan tidak dipahami sebagai sekadar minimnya harta, tetapi sebagai keadaan yang membentuk pola pikir, kepribadian, interaksi sosial, dan bahkan cara tokoh memahami martabat dirinya. Pengodean seperti ini mengarahkan penonton pada pemaknaan bahwa kesabaran yang ditampilkan dalam cerita lahir dari tekanan hidup yang kompleks, bukan dari situasi yang sederhana.

b) Representation.

Dalam tahap representation, seluruh tanda yang telah dikodekan produser tampil dalam bentuk visual dan naratif yang menyampaikan makna tertentu. Rumah reyot, dapur tanpa persediaan makanan, dan lingkungan yang keras memperlihatkan bahwa kehidupan Ae Sun berada dalam lingkaran kesulitan yang tidak pernah berakhir. Kondisi ini selaras dengan gambaran tentang ujian hidup yang diisyaratkan dalam ajaran agama tentang kekurangan harta, makanan, maupun rasa aman. Penonton melihat bahwa narasi drama tidak mencoba menutupi penderitaan, tetapi mengungkapkannya dengan jujur sebagai kondisi yang harus dijalani tokoh.

Kondisi fisik Ae Sun juga ikut membentuk representasi kemiskinan. Wajahnya yang tampak lelah, tangan yang kasar, dan rambut yang tidak tertata rapi. Namun Ae Sun tidak direpresentasikan sebagai perempuan yang menyerah atau kehilangan arah hidup. Ia tetap bekerja, membantu keluarga, dan menjalankan tugas hariannya. Representasi seperti ini memunculkan gambaran bahwa kesabaran tidak hadir dalam

bentuk diam dan pasif, tetapi dalam bentuk aksi yang terus dilakukan meskipun hasilnya tidak selalu terlihat.⁶⁶

Sinematografi drama ini memperkuat representasi tersebut melalui palet warna kusam dan pencahayaan redup. Keputusan artistik tersebut memberikan nuansa emosional yang suram, seolah dunia yang dihuni Ae Sun diliputi awan tebal yang tidak kunjung pergi. Namun di tengah atmosfer gelap itu, ekspresi Ae Sun sering kali tetap tegar dan tenang. Kontras antara lingkungan yang suram dan keteguhan wajah Ae Sun menjadi representasi visual dari kesabaran aktif yang tetap bersinar meski dunia seakan tidak berpihak kepadanya.

Representasi kemiskinan juga nampak dari hubungan antartokoh. Meskipun hidup dalam kondisi terbatas, interaksi Ae Sun dan keluarganya dipenuhi rasa saling peduli, tanggung jawab, dan dukungan. Kehadiran kasih sayang di tengah kekurangan memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak otomatis menghapus nilai kemanusiaan. Representasi ini menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya tampak pada ketahanan fisik, tetapi juga pada kemampuan menjaga keharmonisan relasi dan martabat diri.⁶⁷

Secara keseluruhan, representation dalam drama ini menampilkan kemiskinan sebagai ruang pembentuk karakter dan ruang pembentukan nilai. Ae Sun tidak hanya menjalani kemiskinan, tetapi tumbuh di dalamnya. Ia belajar, menguat, dan menemukan bentuk-bentuk kesabaran yang tidak muncul dari teori, melainkan dari pengalaman hidup yang keras. Representasi ini membuat penonton menyadari bahwa kemiskinan dapat menjadi medan ujian sekaligus medan penguatan spiritual.

⁶⁶ David Bordwell, *Narration in the Fiction Film*, (Madison: University of Wisconsin Press, 1985), hlm. 138–155.

⁶⁷ John Hartley, *The Uses of Television*, London: Routledge, 1999, hlm. 64–78.

c) Decoding.

Penonton membaca pengalaman Ae Sun sebagai gambaran kesabaran aktif, yaitu menerima keadaan tanpa kehilangan semangat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn ‘Ajibah bahwa kesabaran bukan pasif, tetapi usaha menjaga keteguhan hati dan kejelasan tujuan meskipun kondisi materi tidak mendukung. Kemiskinan bukan menjadi alasan untuk berkeluh kesah, tetapi ruang pendidikan ruhani dan latihan keteguhan iman.

Dengan demikian, adegan kemiskinan ini merepresentasikan dimensi şabr sebagai ketabahan menghadapi kekurangan materi, kesabaran jiwa menghadapi tipu daya manusia, serta keteguhan hati untuk terus berusaha. Tokoh Ae Sun menunjukkan bahwa kesulitan hidup tidak menggugurkan kehormatan dan keyakinan, melainkan memperkuat jiwanya untuk tetap bertahan.

2. Kesabaran dalam Kehilangan Orang Tercinta



a) Encoding.

Pada tahap encoding, sutradara merancang pengalaman kehilangan Ae Sun sebagai bagian inti dari perjalanan hidupnya.⁶⁸ Dua peristiwa besar, yakni kematian ibu pada usia kecil dan kematian anaknya ketika dewasa, dikonstruksi bukan sekadar sebagai episode tragis, tetapi sebagai kerangka emosional yang membentuk kepribadian tokoh. Pemilihan momen kehilangan semacam ini mengandung kode budaya yang kuat:

⁶⁸ Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler, *On Grief and Grieving*, New York: Scribner, 2005, hlm. 7–30.

di masyarakat pesisir yang keras, kematian dan perpisahan bukan hal asing, tetapi bagian dari ritme hidup yang sulit dihindari. Drama menggunakan realitas sejarah dan situasional ini untuk menghadirkan pengalaman duka yang tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan struktur sosial dan lingkungan maritim yang penuh risiko.

Encoding kehilangan ditunjukkan pula melalui simbol-simbol visual yang merekam keterbatasan Ae Sun kecil. Adegan saat ibunya meninggal ditampilkan dalam ruang sempit dengan pencahayaan remang, menunjukkan suasana intim sekaligus menyesakkan. Ketidakhadiran ibu di tengah kondisi hidup yang sudah berat menjadi tanda bahwa Ae Sun harus menghadapi dunia tanpa figur perlindungan yang paling mendasar. Sutradara dengan sengaja menanamkan kesan bahwa kehilangan ini merupakan titik awal trauma yang kemudian membentuk sikap, cara berpikir, dan cara Ae Sun menghadapi hidup. Pemilihan lokasi, warna, pencahayaan, dan ekspresi wajah semuanya mengodekan rasa duka yang mendalam.⁶⁹

Encoding menjadi semakin kuat ketika drama menampilkan kematian anak Ae Sun akibat badai. Kehilangan anak di tengah kultur masyarakat pesisir bukan sekadar tragedi personal, tetapi tragedi kolektif yang sering dialami komunitas yang hidup bergantung pada laut. Sutradara memanfaatkan realitas budaya ini sebagai kode emosional yang memahami bahwa badai bukan hanya fenomena alam, tetapi ancaman eksistensial yang dapat merenggut apa saja dalam sekejap. Dengan menjadikan kematian anak sebagai bagian naratif, drama mengodekan bahwa kehilangan bagi masyarakat pesisir selalu memiliki hubungan langsung dengan alam dan risiko yang melekat padanya.

⁶⁹ Elaine Scarry, *The Body in Pain: The Making and Unmaking of the World*, Oxford: Oxford University Press, 1985, hlm. 15–28.

Simbol-simbol alam seperti angin kencang, langit menggelap, dan deburan ombak tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi menjadi tanda yang mengodekan intensitas tragedi. Laut dalam budaya pesisir sering dipandang sebagai entitas yang agung, misterius, sekaligus menakutkan. Ketika badai merenggut anak Ae Sun, sutradara menggunakan simbol tersebut untuk menunjukkan bahwa alam adalah kekuatan yang tidak dapat dikendalikan manusia. Encoding seperti ini memperlihatkan bagaimana kehilangan dapat muncul tanpa peringatan dan memukul seseorang dengan cara yang paling menyakitkan.⁷⁰

Dalam keseluruhan rangkaian encoding ini, kehilangan tidak dibingkai sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai pengalaman berlapis yang membentuk perjalanan batin Ae Sun. Dari kehilangan ibu hingga kehilangan anak, rentetan duka ini dikodekan sebagai proses panjang yang membentuk identitas emosional dan spiritual tokoh. Sutradara menggunakan lapisan-lapisan penyampaian visual, emosional, dan kultural untuk memastikan bahwa penonton dapat membaca kehilangan sebagai tema besar yang memiliki kedalaman psikologis dan dimensi eksistensial.

b) Representation.

Representation dari kehilangan ibu terlihat dari adegan yang menampilkan keterkejutan batin Ae Sun kecil. Drama menggambarkan bahwa dunia anak tiba-tiba runtuh ketika figur yang selama ini menjadi sumber kasih sayang dan rasa aman menghilang. Kamera sering kali menyorot mata Ae Sun kecil yang kosong namun berusaha kuat, memperlihatkan bagaimana seorang anak belajar menerima kenyataan bahwa hidup tidak menjamin kehadiran orang-orang yang dicintainya. Representasi ini

⁷⁰ Terry Eagleton, *The Ideology of the Aesthetic*, Oxford: Blackwell, 1990, hlm. 45–52.

memperlihatkan bahwa kehilangan membentuk lapisan awal kekuatan Ae Sun sebelum ia dewasa.

Setelah itu, representasi kehilangan menjadi semakin kompleks ketika penonton diperlihatkan tragedi kematian anak akibat badai. Adegan laut yang bergelora, hujan deras, angin kencang, dan suara jeritan Ae Sun membangun atmosfer emosional yang sangat intens. Badai dalam adegan ini bukan sekadar latar, tetapi representasi simbolik dari kekacauan batin yang dirasakan seorang ibu ketika kehilangan anaknya. Tubuh Ae Sun yang gemetar, tangisannya yang pecah, dan langkahnya yang limbung menyampaikan pengalaman duka secara mendalam. Kehilangan anak direpresentasikan sebagai kehilangan yang mengguncang akar identitas seseorang.

Setelah adegan badai, drama menampilkan laut yang kembali tenang. Visual laut tenang ini bukan hanya pilihan estetis, tetapi representasi simbolik dari kembalinya dunia pada keadaan biasa setelah mengambil sesuatu yang berharga. Laut yang tenang merepresentasikan siklus hidup: bahwa tragedi tidak menghentikan waktu, dan kehidupan tetap bergerak maju meski hati seseorang mengalami keretakan. Simbol ini menggambarkan bahwa manusia harus belajar berdamai dengan realitas, terlepas dari betapa pahitnya kenyataan tersebut.⁷¹

Drama juga memperlihatkan bahwa Ae Sun tidak larut dalam keputusasaan. Ia menangis, meratap, dan membiarkan dirinya merasakan luka itu sepenuhnya, namun setelah itu ia memilih untuk bangkit. Representasi ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan berarti meniadakan kesedihan, tetapi kemampuan untuk melangkah setelah melewati fase duka. Drama menampilkan Ae Sun sebagai figur yang memiliki ruang

⁷¹ Roland Barthes, *Image—Music—Text*, terj. Stephen Heath, London: Fontana Press, 1977, hlm. 32–51.

emosional untuk merasakan kehilangan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengelola luka tersebut tanpa tenggelam di dalamnya.

Representasi ini akhirnya mengarah pada nilai spiritual yang tersirat dalam drama. Kehilangan direpresentasikan selaras dengan ajaran *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji‘ūn*, sebagaimana dijelaskan Ibn ‘Ajibah, bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah dan manusia hanya menjaga amanah selama waktu yang ditentukan. Ketika Ae Sun menerima kenyataan bahwa anaknya telah “kembali,” representasi ini memperlihatkan dimensi religius dari kesabaran: bahwa duka dan penerimaan adalah satu kesatuan yang membentuk kualitas jiwa yang matang.

c) Decoding.

Pada tahap decoding, penonton membaca Ae Sun sebagai representasi kesabaran eksistensial. Pengalaman kehilangan yang ia hadapi tidak dibaca sebagai kisah penderitaan semata, tetapi sebagai perjalanan batin seorang perempuan yang ditempa oleh ujian berat. Penonton melihat bahwa Ae Sun tidak menolak rasa sedih, tetapi merangkulnya sebagai bagian dari proses. Decoding ini memunculkan pemahaman bahwa kesabaran tidak menafikan kesedihan; keduanya dapat hadir bersamaan dalam ruang spiritual seseorang.⁷²

Penonton yang memiliki latar religius membaca perjalanan Ae Sun sejalan dengan konsep sabar dalam ajaran Islam, khususnya sebagaimana dipahami dalam tafsir sufistik. Kesedihan Ae Sun, tangisannya, dan luka batinnya tidak meniadakan kesabarannya, justru menunjukkan bahwa sabar adalah kemampuan mengembalikan diri kepada Allah setelah perasaan dipenuhi guncangan. Decoding seperti ini membantu

⁷² Elisabeth Kübler-Ross dan David Kessler, *On Grief and Grieving*, New York: Scribner, 2005, hlm. 7–30.

penonton memahami bahwa kesabaran bukan ketiadaan emosi, melainkan pengelolaan emosi.

Ketika penonton menyaksikan Ae Sun menangis namun tetap melanjutkan hidup, mereka melihat gambaran sabar sebagaimana dijelaskan Ibn ‘Ajībah: sebuah ketundukan batin terhadap ketetapan Allah, bukan pemaksaan untuk tidak merasa. Penonton membaca bahwa Ae Sun menjalani kesabarannya dalam bentuk keteguhan hati yang muncul setelah badai batin reda. Ini memunculkan pemahaman bahwa sabar adalah jalan panjang, bukan reaksi instan.

Penonton juga menafsirkan bahwa kehilangan anak dalam drama ini tidak hanya menjadi tragedi personal, tetapi ruang bagi pembentukan kedewasaan spiritual. Ae Sun tidak menjadi pahit atau membenci kehidupan. Ia justru tampil sebagai sosok yang lebih tenang, lebih kuat, dan lebih memahami keterbatasan manusia di hadapan takdir. Decoding ini memperlihatkan bahwa kesabaran memiliki dimensi transformasional: mengubah luka menjadi kebijaksanaan.

Kesimpulan decoding yang terbentuk adalah bahwa Ae Sun merepresentasikan seseorang yang belajar menerima kenyataan yang paling menyakitkan sekalipun tanpa kehilangan arah hidup. Penonton membaca pengalamannya sebagai gambaran kesabaran yang utuh: sebuah proses menerima, merasakan, memulihkan, dan melanjutkan.

3. Kesabaran dalam Cinta dan Kesetiaan (Sosok Gwan Sik)



a) Encoding.

Pada tahap encoding, proses kreatif penulisan dan penyutradaraan membangun karakter Gwan Sik sebagai figur laki-laki sederhana yang mencintai Ae Sun dalam diam tanpa pernah memaksa atau menuntut pengakuan. Para kreator merancangnya bukan sebagai tokoh romantis yang penuh deklarasi cinta, tetapi sebagai sosok yang bekerja melalui tindakan kecil yang konsisten dan berulang. Seluruh latar kehidupannya dari pekerjaan kasar yang ia jalani, ritme hidup masyarakat pesisir Jeju yang keras, hingga hubungan keluarganya yang sarat perjuangan dibentuk untuk menunjukkan bahwa cinta baginya adalah sesuatu yang tumbuh di tengah kesulitan hidup dan bukan tujuan tunggal yang mengatur seluruh tindakannya. Konstruksi ini sengaja dibuat agar penonton dapat membaca kesabarannya bukan dari dialog dramatis, tetapi dari gestur-gestur kecil yang tak pernah ia sebutkan secara langsung.

Dalam pengembangan karakter ini, tim produksi juga memanfaatkan keheningan sebagai medium utama untuk memotret kedalaman emosinya. Banyak adegan dirancang agar Gwan Sik hanya memperhatikan Ae Sun dari jauh, yang secara teknis digunakan sebagai encoding bahwa cinta yang ia miliki tidak bergerak sebagai tuntutan, tetapi sebagai ruang pengamatan yang penuh empati. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa produser ingin menghadirkan gambaran kesabaran yang tidak meledak-ledak, melainkan kesabaran yang melekat pada watak dan cara seseorang memaknai keberadaan orang lain.⁷³

Selain itu, naskah membentuk Gwan Sik sebagai karakter yang memahami batas. Ia hadir dalam cerita untuk mendukung Ae Sun, bukan untuk menguasai hidupnya. Tindakan-tindakannya selalu dibuat berada dalam konteks kebutuhan Ae Sun, bukan keinginan pribadinya sendiri. Encoding seperti ini memperlihatkan bahwa

⁷³ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, New York: McGraw-Hill, 2019, hlm. 112–129.

kesabarannya adalah bentuk cinta yang matang, yang menyadari bahwa kehadiran seseorang seharusnya tidak menjadi tekanan bagi orang yang dicintai. Dengan penataan karakter ini, para pembuat drama menyisipkan nilai moral tentang cinta yang tumbuh lewat ketulusan, bukan tuntutan.

Seluruh konstruksi ini, kesederhanaan latar, ketenangan karakter, dan tindakan kecil yang konsisten menciptakan pondasi bahwa Gwan Sik adalah representasi cinta yang sabar dan penuh keikhlasan. Encoding ini menjadi jembatan yang memungkinkan penonton membaca lapisan emosionalnya dengan lebih dalam, karena ia tidak digambarkan sebagai figur impulsif, melainkan sebagai laki-laki yang berjuang, bekerja, dan mencintai dengan cara yang paling sunyi tetapi paling kuat.

b) Representation.

Representasi kesabaran dalam cinta melalui Gwan Sik diperlihatkan melalui rangkaian visual dan dinamika hubungan yang terbangun sepanjang cerita. Drama secara konsisten menampilkan bagaimana ia mengikuti langkah Ae Sun dari kejauhan, memperhatikan kebutuhan perempuan itu tanpa membuat dirinya tampak mengganggu. Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa cintanya berjalan dalam ruang kesadaran, bukan dalam ruang klaim emosional. Kamera sering menyorot raut wajahnya yang tenang, seolah memancarkan harapan tanpa memaksa, dan hal ini memperkuat gambaran bahwa cinta yang sabar justru lebih berakar dalam keteguhan hati daripada pada usaha mengejar jawaban.⁷⁴

Selain itu, adegan-adegan bantuan yang ia berikan kepada Ae Sun selalu muncul tanpa drama dan tanpa ekspektasi. Ia mengangkat beban yang terlalu berat bagi Ae Sun, memperbaiki rumahnya, dan sering kali hadir pada saat-saat penting tanpa pernah

⁷⁴ Nicholas Ruddick, *Narrative and Adaptation*, Lincoln: University of Nebraska Press, 2008, hlm. 102–115.

menjadikan tindakannya sebagai alasan untuk meminta perhatian lebih. Representasi ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya soal menunggu, tetapi juga soal bagaimana seseorang mampu menyelaraskan cintanya dengan kebaikan yang nyata. Drama membingkai tindakan-tindakan ini sebagai manifestasi dari komitmen yang tidak bersuara, tetapi terasa kuat bagi penonton karena konsistensinya.

Dalam konteks sosial budaya Jeju yang keras dan penuh tuntutan hidup, representasi Gwan Sik menjadi semakin kaya. Kehidupannya yang dipenuhi pekerjaan fisik yang berat, lingkungan yang keras, serta struktur sosial yang tidak mudah, memperlihatkan bahwa kesabarannya tidak hanya berlaku dalam cinta, tetapi juga dalam cara ia menjalani hidup. Narasi memperlihatkan bahwa ia bukan seseorang yang menjadikan perasaannya sebagai pusat dunia, melainkan seseorang yang tetap bekerja keras demi masa depan, sambil tetap menjaga cintanya agar tidak merusak keseimbangan hidupnya sendiri maupun Ae Sun. Di sinilah representasi kesabaran menjadi lebih luas: ia hadir sebagai integritas moral dan keteguhan karakter.⁷⁵

Representasi ini juga menunjukkan bahwa kesabaran Gwan Sik tidak lahir dari ketidakberdayaan atau kegagalan mengungkapkan cinta, tetapi justru lahir dari kemampuan mengatur perasaan. Ia mencintai Ae Sun, tetapi ia tidak mendorong Ae Sun ke arah yang membuat perempuan itu merasa terbebani. Drama memperlihatkan bahwa cinta yang sabar dapat menjadi ruang aman bagi seseorang untuk bertumbuh tanpa merasa dituntut, dan hal ini tercermin jelas dalam hubungan Gwan Sik dan Ae Sun. Di mata penonton, representasi ini menjadi bentuk cinta yang langka, karena ia tidak menghilangkan martabat kedua belah pihak.

⁷⁵ David Bordwell, *Narration in the Fiction Film*, Madison: University of Wisconsin Press, 1985, hlm. 138–155.

Melalui representasi seperti ini, drama mengirimkan pesan bahwa kesabaran dalam cinta tidak harus tampak dramatis atau penuh air mata. Kesabaran dapat muncul dalam bentuk kelembutan tindakan, konsistensi dalam kebaikan, dan keheningan yang membebaskan. Gwan Sik dihadirkan sebagai sosok yang menyediakan ruang, bukan tekanan, bagi Ae Sun untuk menjalani hidupnya. Dengan demikian, representasinya memperlihatkan bahwa kesabaran adalah kualitas yang menjadikan cinta lebih tenang, lebih murni, dan lebih dewasa.

c) Decoding.

Dalam pemaknaan penonton, karakter Gwan Sik dibaca sebagai figur kesabaran dalam hubungan kemanusiaan. Penonton menangkap bahwa kesabaran yang ia tampilkan bukanlah bentuk penundaan mengungkapkan perasaan karena ketakutan, tetapi bentuk pengelolaan emosi yang matang. Ia memilih menjaga cintanya dalam batas-batas kebaikan, dan hal ini membuat penonton melihatnya sebagai sosok yang memaknai cinta dengan penuh tanggung jawab. Decoding semacam ini memperluas pemahaman bahwa kesabaran tidak hanya terletak pada kemampuan menunggu, tetapi juga pada kemampuan memilih tindakan yang tidak melukai orang lain meskipun dorongan hati ingin sesuatu yang lebih cepat.⁷⁶

Penonton kemudian menafsirkan bahwa kesabaran Gwan Sik selaras dengan konsep *şabr* yang dijelaskan oleh Ibn ‘Ajībah. Dalam pandangan tersebut, sabar bukan ketiadaan rasa, tetapi kemampuan menahan diri dari dorongan-dorongan jiwa yang tidak stabil. Gwan Sik menjadi representasi nyata dari konsep tersebut: ia tidak menyalahkan keadaan, tidak marah ketika cintanya tidak disambut segera, dan tidak membiarkan perasaan cintanya berubah menjadi tekanan atau tuntutan. Penonton melihat bahwa ia

⁷⁶ David Bordwell, *Narration in the Fiction Film*, Madison: University of Wisconsin Press, 1985, hlm. 138–155.

menahan dorongan emosionalnya bukan untuk menekan diri sendiri, tetapi untuk menjaga agar hubungan yang ia harapkan tetap berada dalam jalur kebaikan.

Decoding juga memperlihatkan bahwa penonton membaca kesabaran Gwan Sik sebagai bentuk spiritualitas praktis, meskipun drama tidak menyebutkan unsur religius secara eksplisit. Sikapnya yang tidak menuntut, tidak mengeluh, dan tidak mengubah cintanya menjadi alat untuk menguasai atau mendominasi Ae Sun membuat penonton terhubung dengan konsep kesabaran yang bersifat ruhani. Kesabaran ini dipahami sebagai proses penjernihan hati, sebagaimana diajarkan Ibn ‘Ajībah, yakni terus melakukan kebaikan meskipun tidak menerima balasan dunia. Penonton menangkap bahwa kekuatan batin Gwan Sik membentuk kualitas cinta yang lebih jernih dan lebih bernilai.⁷⁷

Pada tingkat interpretasi yang lebih dalam, penonton melihat bahwa kesabaran Gwan Sik menunjukkan bahwa cinta dapat menjadi jalan kebaikan, bukan hanya jalan penuhan keinginan. Ia mencintai tanpa menjadikan cintanya sebagai alasan untuk menuntut hak. Ia memberi tanpa menagih. Ia hadir tanpa memaksa. Pola relasi seperti ini menjadikan kesabarannya dipahami sebagai bentuk kekuatan, bukan sebagai bentuk kelemahan. Penonton menangkap bahwa kesetiaan yang tidak menuntut justru jauh lebih stabil dan lebih kuat daripada cinta yang penuh keinginan.

Dengan demikian, decoding atas karakter Gwan Sik melahirkan pemahaman bahwa kesabaran dalam cinta bukan sekadar kesediaan menunggu balasan, melainkan kemampuan menjaga hati tetap dalam keadaan baik, bersih, dan terkendali. Penonton membaca bahwa cinta seperti ini adalah cinta yang paling dewasa: cinta yang tidak menuntut untuk dimiliki, tetapi cukup merasa bahagia dengan dapat terus berbuat baik.

⁷⁷ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, New York: McGraw-Hill, 2019, hlm. 112–129.

Kesabaran Gwan Sik menjadi cermin bahwa kekuatan batin dapat tumbuh dari ketulusan yang tidak mengharapkan imbalan, dan melalui cara inilah penonton memahami bahwa ia merupakan wujud paling kuat dari sabr dalam relasi manusia.

BAB IV **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab-bab terdahulu, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penafsiran Tafsir al-Bahr al-Madid QS. Al-Baqarah ayat 155

Penafsiran Ibn ‘Ajibah terhadap QS. Al-Baqarah ayat 155 menegaskan bahwa *ṣabr* merupakan kedudukan spiritual paling agung dalam perjalanan iman seorang hamba. Dalam pandangannya, ujian berupa rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, dan kerusakan hasil bumi merupakan bentuk penyaringan, pemurnian, dan pengangkatan derajat ruhani. Kesabaran tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan keteguhan hati, ketenangan jiwa, dan kemampuan menerima ketentuan Ilahi dengan penuh keyakinan dan keikhlasan. Ucapan *innā lillāhi wa innā ilayhi rāji‘ūn* dipahami bukan sekadar lafaz lisan, tetapi perwujudan keyakinan bahwa seluruh yang ada adalah milik Allah dan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, *ṣabr* dalam perspektif Ibn ‘Ajibah merupakan kekuatan moral dan spiritual yang memadukan keteguhan iman, keikhlasan, dan ikhtiar yang terus-menerus.

2. Representasi Ṣabr dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines

Drama *When Life Gives You Tangerines* merepresentasikan konsep *ṣabr* melalui pengalaman tokoh-tokohnya dalam menghadapi ujian hidup. Kesabaran tampak pada kehidupan Ae Sun yang menjalani kemiskinan, kesulitan ekonomi, dan ketidakpastian hidup; tokoh ini tetap bertahan dan berusaha tanpa larut dalam keputusasaan. Kesabaran juga tergambar melalui ujian kehilangan, baik ketika Ae Sun ditinggal ibunya maupun saat anaknya meninggal dalam badai; ia merespons dengan duka yang wajar namun tetap melanjutkan kehidupan dengan keteguhan batin. Adapun

tokoh Gwan Sik merepresentasikan kesabaran melalui ketulusan cinta, ketekunan, dan kesetiaan dalam penantian serta perjuangan hidup. Melalui pendekatan representasi budaya, drama ini menunjukkan bahwa *şabr* bukan hanya konsep teologis, tetapi nilai hidup universal yang tercermin dalam ketabahan, keikhlasan, dan kekuatan menghadapi kesulitan

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena hanya menggunakan satu rujukan utama tafsir, yaitu *Tafsir al-Bahr al-Madid* karya Ibn ‘Ajibah, serta berfokus pada satu karya budaya kontemporer. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas sumber tafsir, baik klasik maupun modern, untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai konsep *şabr*. Selain itu, eksplorasi representasi nilai kesabaran dapat diperluas melalui berbagai bentuk media lain, seperti film, novel, atau karya seni visual, agar pemaknaannya menjadi lebih kontekstual dan multidimensional.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner antara studi tafsir dan kajian budaya populer. Melalui dialog antara teks keagamaan dan media kontemporer, nilai-nilai Al-Qur'an dapat terus dihidupkan dan dipahami secara relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, konsep *şabr* tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral-spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk keteguhan hati dan optimisme dalam menghadapi ujian hidup sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, Nungki Rulli. “Representasi Sabar Dalam Film ‘Cinta Suci Zahrana.’” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.
- ‘Ajibah, Ibnu. *Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Mesir: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1999.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Uulum Al-Din Juz IV*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, n.d.
- Al-Munajid, Syeikh Muhammad Salih. *Jagalah Hati: Raih Ketenangan*. Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Anonim. “Diduga Karena Tekanan Ekonomi, Seorang Anggota TNI Di Asmat Gantung Diri.” *Cenderawasihpos.Jawapos.Com*, n.d. <https://cenderawasihpos.jawapos.com/berita-utama/30/01/2025/diduga-karena-tekanan-ekonomi-seorang-anggota-tni-di-tewas-gantung-diri>.
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah. “Kisah Nabi Ayyub Alaihis Salam.” *islamhouse.com*, 2010.
- Bahasa., Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan. “Sabar in Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Balai Pustaka, n.d. <https://kbbi.web.id/sabar>.
- Dermawan, Rifqi Arif. “Representasi Sabar Dalam Film ‘Surat Kecil Untuk Tuhan.’” *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013.
- Fatharani, Ulfie. “Relevansi Perjuangan Hidup Dalam Drama Korea ITAEWON CLASS DENGAN TAFSIR AL-MISBAH (STUDI QS.ASY-SYARH AYAT 5-6)” 5 (2023). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Fauziana, Abu Baiquni & Ami. *Kamus Istilah Agama Islam*. Surabaya: Arloka, n.d.
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibn 'Ajibah*. Tangerang Selatan: Penerbit YPM, 2017.

Halimah, Ulfatul. "Dimensi Emosi Pada Surat Al-Baqarah Ayat 155 Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7 (2023).

<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58438/alkarima.v7i1.146>.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, 1995.

Handi, Nur. "Pilu! Keluarga Bunuh Diri Karena Pinjol, DPR: Pemerintah Tak Berdaya, Rakyat Menderita." *Monitor.Co.Id*, 2024.

<https://monitor.co.id/2024/12/17/pilu-keluarga-bunuh-diri-karena-pinjol-dpr-pemerintah-tak-berdaya-rakyat-menderita>.

Hasān, Alī Abī. *Tabaqāt Syaźiliyah Al-Kubrā*. Beirut: Dār al- Kutub alIlmiyah, 2005.

Ihsanillah, Muhammad Mu'tamid. "Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8, no. 1 (2024): 104.

<https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2004.

Irfan, Muhamad. "MAKNA ŞABAR DAN MUŞİBAH QS. AL-BAQARAH AYAT 153 -157 (Studi Komparasi Tafsir Al Mişbah Dan Tafsir Al Munir)." *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 2 (2020).

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung, 2006.

Kumalasari, Silvia. "Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 4 (2020).

<https://doi.org/https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.58>.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Muhamad, Nabilah. "Sederet Alasan Masyarakat Indonesia Mau Nonton Drama

Korea.” 2025, n.d. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/683ff9b30909b/sederet-alasan-masyarakat-indonesia-mau-nonton-drama-korea>.

Salahan, Abu. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Salsabila, Arini. “REPRESENTASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM DRAMA KOREA MAN WHO DIES TO LIVE.” *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

Yasir, Erick Tanjung dan Muhammad. “Negara Abai: Tekanan Ekonomi Dan Kesenjangan Sosial Picu Lonjakan Angka Bunuh Diri.” *Suara.Com*, 2025. <https://liks.suara.com/read/2025/02/25/155604/negara-abai-tekanan-ekonomi-dan-kesenjangan-sosial-picu-lonjakan-angka-bunuh-diri>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap	Fariha Inayatul Ilma
Nim	220204110006
Tempat & Tanggal Lahir	Malang, 13 Juni 2004
Fakultas/Program Studi	Syariah/Illu Al-Qur'an dan Tafsir
Tahun Masuk	2022
No. HP	085731248209
Email	220204110006@student.uin-malang.ac.id
Alamat Rumah	Ds. Kasembon Kec. Kasembon, Kab. Malang
.	

RIWAYAT PENDIDIKAN

2010-2016	SD Negeri 3 Kasembon
2016-2019	SMP Negeri 1 Kasembon
2019-2022	MA Negeri 3 Kediri
2016-2022	PP. Ma'haduttholabah Kediri
2022-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

BUKTI KONSULTASI



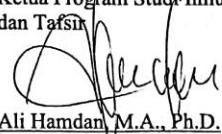
KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/I/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S/I/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fariha Inayatul Ilma
NIM/Jurusan : 220204110006/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad,Lc.,M.Th.I
Judul Skripsi : Analisis Makna *Sabr* Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 155 Perspektif Tafsir *Al-Bahr Al-Madid* Dan Representasinya Dalam Drama *When Life Gives You Tangerines*

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	12 Juni 2025	Konsultasi Judul Skripsi	✓
2.	18 Juni 2025	Persetujuan Judul Skripsi	✓
3.	10 Agustus 2025	Konsultasi Proposal Skripsi	✓
4.	24 Agustus 2025	ACC Proposal Skripsi	✓
5.	30 Agustus 2025	Revisi BAB I-III, Konsultasi BAB IV	✓
6.	6 Septemebr 2025	ACC BAB I-III	✓
7.	9 September 2025	Revisi BAB IV	✓
8.	10 Oktober 2025	ACC BAB IV, Konsultasi BAB V	✓
9.	18 Oktober 2025	ACC BAB V	✓
10.	25 Oktober 2025	ACC BAB I-IV	✓

Malang, 6 November 2025
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang